

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS VIII C
DI SMP H. ISRIATI SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Kependidikan Islam
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

NOVIA DWIYANTI

NIM: 113311017

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Novia Dwiyanti**
NIM : 113311017
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:
**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK
KELAS VIII C DI SMP H. ISRIATI SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Oktober 2015

Pembuat pernyataan,



Novia Dwiyanti
NIM : 113311017



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang**

Nama : Novia Dwiyanti

NIM : 113311017

Jurusan : Kependidikan Islam

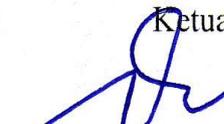
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Mamajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 25 November 2015

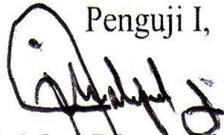
DEWAN PENGUJI

Ketua,


Fatkhurroji, M.Pd.

NIP : 19770415 200701 1 032

Penguji I,


Dr. Mahfud Djunaedi, M.Ag.

NIP : 19690320 199803 1 004

Pembimbing I,


Dr. H. Widodo Supriyono, M.A.

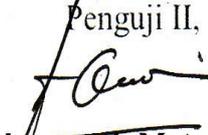
NIP : 19591025 198703 1 003

Sekretaris,


Dr. Ikhrom, M.Ag.

NIP : 19650329 199403 1 002

Penguji II,


Dr. Fahrurrozi, M.Ag...

NIP : 19770816 200501 1 003

Pembimbing II,


Dr. Musthofa Rahman, M.Ag.

NIP : 19710403 199603 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 16 Oktober 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang
Nama : Novia Dwiyanti
NIM : 113311017
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Widodo Supriyono, M.A.
NIP : 19591025 198703 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 16 Oktober 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang
Nama : Novia Dwiyanti
NIM : 113311017
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Musthofa Rahman, M.Ag.
NIP : 19710403 199603 1 002

MOTTO

“Jadikan sabar sebagai pintu keberhasilan”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

ABSTRAK

Judul :Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang

Nama : Novia Dwiyanti

NIM : 113311017

Skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang. Kajiannya dilatarbelakangi oleh mulai terkikisnya nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada anak usia remaja, ditandai dengan berbagai bentuk kenakalan remaja dan perkelahian antar pelajar termasuk juga seks bebas dikalangan anak usia remaja yang semakin meningkat jumlahnya. Hal ini menunjukkan gejala kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktik-praktik kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : (1) Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang? (2) Bagaimanakah sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang? (3) Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang. Datanya diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua datanya dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan /verifikasi data.

Kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang terutama di kelas VIII C sudah dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan mengacu kepada program semester dan program tahunan yang telah dibuat berdasarkan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik di SMP H. Isriati Semarang. Sikap-sikap spiritual peserta didik dapat dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Sikap-sikap spiritual peserta didik yang dikembangkan di SMP H. Isriati Semarang, yaitu: Peserta didik dapat mengenal dan merasakan keberadaan Allah, peserta didik dapat mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah, peserta didik dapat mengatasi rasa iri dengan positif, dan peserta didik dapat menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Layanan-layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di SMP H. Isriati Semarang untuk pengembangan sikap-sikap spiritual peserta didik kelas VIII C, yaitu : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, dan konseling kelompok

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya pada pengembangan sikap spiritual peserta didik.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat dan taufik-Nya kepada semua hambanya tidak terkecuali kepada penulis. Hanya karena karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada beliau Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya.

Alhamdulillahirabbil'alamin atas izin dan pertolongan-Nyaa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang”, tanpa halangan yang berarti proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan ungkapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Muhibbin selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Raharjo, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Widodo Supriono, M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan baik dalam masa studi maupun dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Musthofa Rahman, M.Ag selaku dosen pembimbing II, sekaligus sebagai wali studi saya. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberik bimbingan dan pengarahan baik dalam masa studi maupun dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan seluruh keluarga besar SMP H. Isriati Semarang yang telah meluangkan waktu dan tenaga selama penelitian berlangsung.
6. Orang tua tercinta, Bapak Slamet Tukadi dan Ibu Haryati karya ini sebagai tanda terima kasihku atas pengorbanan kalian.

7. Kakak dan Adik tesayang, Ika Andriyani dan Khadiq Hervanda Akmal, terima kasih untuk kasih sayang dan dukungannya selama ini.

Selain ungkapan terima kasih, penulis juga menghaturkan maaf apabila selama ini penulis telah memberikan keluhan kesah dan segala permasalahan kepada seluruh pihak. Tiada yang dapat penulis berikan selain do'a semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak mendapat pahala dan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan segenap pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Oktober 2015



Novia Dwiyanti
NIM. 113311017

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	9
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	9
a. Pengertian Bimbingan	9
b. Pengertian Konseling	12
2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja SMP	17
a. Bidang-bidang Bimbingan dan Konseling	30
b. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	32
c. Kegiatan-kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling	40
3. Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik SMP Melalui Bimbingan dan Konseling	44
a. Pengertian Sikap Spiritual.....	44
b. Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik	54

B. Kajian Pustaka	66
C. Kerangka Berfikir	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	72
B. Tempat dan Waktu Penelitian	73
C. Sumber Data	74
D. Fokus Penelitian	75
E. Teknik Pengumpulan Data	76
F. Uji Keabsahan Data	80
G. Teknik Analisis Data	80

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	84
B. Analisis Data	103
C. Keterbatasan Penelitian	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur, 21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1Komponen Input, Proses, dan Output, 71

Gambar 3.1 Teknis Analisis Data, 83

Gambar 4.1 Mekanisme Penanganan Peserta Didik Bermasalah, 98

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Transkrip Wawancara
- Lampiran II Observasi
- Lampiran III Dokumentasi
- Lampiran IV Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling Kelas VIII SMP H. Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016
- Lampiran V Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran VI Surat Izin Riset
- Lampiran VII Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset di SMP H. Isriati Semarang
- Lampiran VIII Sertifikat OPAK
- Lampiran IX Piagam KKN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk Tuhan, yang memunyai tugas suci untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah ini misinya adalah untuk memperoleh kesejahteraan hidup baik di dunia ini, maupun di akhirat kelak. Perkembangan keimanan dan ketakwaan ini, merupakan tugas perkembangan yang penanamannya dimulai sejak dini. Pada usia remaja (masa pubertas), nilai-nilai keimanan dan ketakwaan harus sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.¹

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Sedangkan masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi.² Dari permasalahan tersebut memicu tingkat kenakalan remaja dan perkelahian antar pelajar termasuk juga seks bebas dikalangan anak usia remaja yang semakin meningkat jumlahnya. Hal ini menunjukkan gejala kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktik-praktik kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama, menggambarkan kurang mantapnya pengembangan dimensi keberagaman.

Perpindahan dari sekolah dasar ke satuan pendidikan lanjutan ini merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan peserta didik, baik karena tuntutan tambahan belajar bagi peserta didik lebih berat, maupun karena peserta didik akan mengalami banyak perubahan. Peserta didik juga akan berhadapan dengan sejumlah guru yang masing-masing memegang bidang studi tertentu. Secara berangsur-angsur peserta didik akan berusaha

¹ Syamsu Yusuf, LN & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 189.

² Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm.115

untuk melepaskan diri dari pengawasan orang tuanya, dan akan dihadapkan pada rangkaian perubahan kejasmanian pada dirinya. Sebagai akibatnya, pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di tingkat SMP harus bercorak lain pula.³

Bimbingan dan konseling di sekolah, selain meminimalisir angka kenakalan peserta didik, juga memunyai peran vital dalam meningkatkan kualitas peserta didik, fungsi ofensif dan defensif sekaligus ini tidak lepas dari kualifikasi pembimbing konselor yang multifungsi. Seorang pembimbing konselor adalah seseorang yang pandai menyelami dunia anak secara mendalam.⁴ Jadi dapat diartikan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya, dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling berupaya untuk dapat membantu memudahkan peserta didik mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mungkin. Sehingga terwujud peserta didik yang tangguh menghadapi masa kini dan masa mendatang, yaitu peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, sehat jasmani, dan rohani, memunyai kepribadian yang mantap, mandiri, serta memunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya.⁵

Di sinilah sesungguhnya pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Jika peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka secara otomatis peserta didik itu juga akan menerapkan sikap-sikap spiritual pula dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual

³ W.S. Winkel dan M.M. Sri Astuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2007), hlm. 141.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2010), hlm. 19.

⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm. 42.

sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quetion*) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁶ Kecerdasan spiritual dapat membimbing seseorang untuk dapat mendidik hati menjadi benar agar seseorang mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri.

Sebagai makhluk sosial, selain dapat berhubungan baik dengan Tuhannya, manusia juga dituntut untuk dapat hidup dengan manusia lain dengan berbagai karakter. Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Ini disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada peserta didik adalah sangat penting. Faktor-faktor yang sangat memengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap peserta didik adalah pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan kehidupan di sekolah.⁷

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan tersebut sarat dengan pembentukan sikap. Artinya pembelajaran yang diberikan di sekolah bukan

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arga, 2001), hlm. 57.

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.142.

hanya sekedar untuk pembentukan kognitif peserta didik, tetapi juga pembentukan afektif (sikap) peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai hingga dapat memunculkan sikap yang baik dan luhur.⁸

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara professional memberikan pelayanan kepada peserta didik. Sebagai sebuah layanan professional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang dilandaskan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling baik dalam tataran teoritik maupun praktik, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan, khususnya bagi peserta didik sebagai penerima jasa (klien). Dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif serta menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bermoral.⁹

Sekolah Menengah Pertama berbasis Islam Terpadu seperti SMP H. Isriati Semarang adalah sebuah sekolah yang tidak hanya sekedar memberikan pelajaran umum saja, tetapi juga menonjolkan pelajaran agamanya. Itu artinya semua pengajar termasuk guru bimbingan dan konseling juga sangat berperan penting dalam mengembangkan sikap-sikap spiritual peserta didik. Mulai dari mengajarkan peserta didik untuk mengenal dan merasakan keberadaan Allah, cara mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita, cara mengatasi rasa iri dengan positif, dan menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang”.

⁸ LT. Bangsawan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Citra Praya, 2006), hlm. 44.

⁹ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan pokok-pokok masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang.

2. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya pada pengembangan sikap spiritual peserta didik.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi sekolah untuk lebih meningkatkan pelayanan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.
- 2) Bagi Guru, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu mengidentifikasi masalah sikap spiritual peserta didik, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi lebih profesional dan sistematis, dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk dapat membimbing dan memberikan motivasi dalam pengembangan sikap spiritual peserta didik sehari-hari.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dalam bahasa Inggris merupakan terjemahan dari “*guidance*”. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata ‘*guide*’ berarti: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).¹ Kalau istilah bimbingan dalam Bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan diatas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu :

- 1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- 2) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.²

Menurut Jones (1963) yang dikutip oleh Bimo Waligito dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karir*, memberikan pengertian tentang *guidance* sebagai berikut :

*Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choice and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustments.*³

Bimbingan memberikan bantuan kepada individu dalam menentukan pilihan yang cerdas dan penyesuaian dalam kehidupan mereka.. kemampuan bukanlah bawaan yang harus dikembangkan.

¹ Syamsu Yusuf L.N & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5.

² W.S. Winkel & M.M. Sri Astuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2007), hlm. 27.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karir*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm. 3.

Tujuan dasar dari bimbingan adalah untuk mengembangkan setiap individu diatas kemampuannya yang terbatas, kemampuan memecahkan masalahnya sendiri dan untuk membuat peraturan atau penyesuaian dirinya sendiri.

Di samping itu Chinsolm (1950) yang dikutip oleh Bimo Waligito, memberikan pendapatnya mengenai bimbingan sebagai berikut :

*Guidance seeks to have each individual become familiar with a wide range of information about himself, his abilities, his previous development in the various areas of living and his plans or ambitions for the future. Guidance than seeks to help him become accounted with the various problems of social, vocational and recreational adjustment with he forces. On the basis of those two types of information and the assistance of counselors, each pupil is helped to face his problems and makes plans for their solution.*⁴

Bimbingan berusaha untuk memberikan bantuan kepada setiap individu untuk menjadi lebih memahami dengan berbagai informasi tentang dirinya, kemampuannya, perkembangan sebelumnya di berbagai bidang kehidupan, serta rencana dan ambisi untuk masa depan. Bimbingan berusaha untuk membantunya mengenal berbagai masalah penyesuaian sosial, kejuruan dan rekreasi yang dia hadapi. Atas dasar dua jenis informasi dan bantuan dari konselor, setiap peserta didik dibantu untuk menghadapi masalah dan membuat rencana untuk solusi mereka.

Sementara itu, Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.⁵

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara, dan bahan agar

⁴ Bimo Waligito, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 3.

⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 174.

individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.⁶ Pada intinya, bimbingan dapat membantu individu dalam mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

b. Pengertian Konseling

Konseling merupakan terjemahan dari *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan⁷

*Counseling is a one-to-one helping relationship which focuses upon the individual's growth and adjustment, and problem solving and decision making needs. It is a client centered process that demands confidentiality. This process is imitated by establishing a state of psychological contact or relationship between the counselor and the counselee and will progress as certain condition, essential to the success of the counseling process, prevail.*⁸

Konseling adalah hubungan membantu antara individu dengan individu yang berfokus pada pertumbuhan individu dan penyesuaian, serta pemecahan masalah dan kebutuhan pengambilan keputusan. Ini adalah proses yang berpusat klien yang menuntut proses kerahasiaan. Proses ini ditiru oleh pembentukan negara kontak penyelidikan kejiwaan atau hubungan antara konselor dan konseli dan akan maju sebagai kondisi tertentu penting untuk keberhasilan dari proses konseling, berlaku.

Menurut Robinson, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf L.N. dalam bukunya Landasan Bimbingan dan Konseling, mengemukakan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang dimana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2010), hlm. 21.

⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 4.

⁸ Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc , 1981), hlm. 28.

lingkungannya.⁹ Definisi lainnya menyebutkan bahwa konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuat.¹⁰

Lebih lanjut, Prayitno sebagaimana dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, mengemukakan konseling adalah pertemuan empat mata antara konseli dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.¹¹

Dalam era global dan pembangunan, maka konseling lebih menekankan pengembangan potensi individu yang terkandung di dalam dirinya, termasuk dalam potensi itu adalah aspek intelektual, afektif, sosial, emosional, dan religius. sehingga individu akan berkembang dengan nuansa yang lebih bermakna, harmonis, sosial, dan bermanfaat. Maka definisi konseling yang antisipatif sesuai tantangan pembangunan adalah :

*Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.*¹²

Banyak sekali rumusan pengertian dari konseling, tetapi dari semua pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat dijelaskan secara singkat pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor)

⁹ Syamsu Yusuf L.N & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 7.

¹⁰ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm.17.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 5.

¹² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.18.

kepada individu (konseli) yang sedang mengalami suatu masalah yang bertujuan pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling secara umum adalah suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang kepada orang lain yang bermasalah, dengan harapan orang tersebut dapat memecahkan masalahnya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat menyesuaikan diri dan hidup dengan baik di lingkungan keluarga, pendidikan, kerja maupun masyarakat.

Diantara dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam al-Qur'an adalah dalam Surat An-Nahl ayat 125 yaitu sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl/16 : 125).¹³

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah disini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.¹⁴

Allah menyuruh Rasulullah dan para pengikutnya untuk memeluk agama Islam dan menjalankan hukum-hukum Islam, dengan cara yang baik serta metode yang baik. Dengan lembut dan sopan ketika berbincang dengan mereka sesuai dengan aturan al-Qur'an dan

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Per-kata*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), hlm. 281.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid V*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hlm. 416.

as-Sunnah. Jangan marah, bersikap kasar, ataupun mengucapkan kata-kata yang menyakitkan. Berikanlah mereka kemudahan dan jangan memersulit mereka. Sampaikanlah kabar gembira kepada mereka dan jangan membuat mereka lari ketakutan darimu. Doronglah mereka untuk berbuat kebaikan dan wanti-wantilah mereka dari berbuat keburukan. Nasehatilah mereka dengan lemah lembut dan debatlah mereka dengan cara yang baik, sopan, dan lemah lembut.¹⁵

Cara Rasulullah berdakwah yaitu dengan cara-cara yang baik dan dengan sikap yang baik dalam membimbing umatnya untuk berbuat kebaikan sehingga banyak umatnya yang kemudian memeluk agama Islam. Begitu juga dengan bimbingan dan konseling yang juga memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didiknya dengan cara yang baik dan lemah lembut sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur'ān dan as-Sunnah sehingga nantinya peserta didik pun diharapkan dapat mematuhi aturan-aturan sekolah.

2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling bagi Remaja SMP

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu kegiatan yang secara professional memberikan pelayanan kepada peserta didik. Pelaksanaan itu sendiri merupakan salah satu dari fungsi manajemen yaitu pada *actuating* (pelaksanaan/penggerakan). *Actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan.

Actuating adalah pelaksanaan untuk bekerja. Untuk melaksanakan secara fisik kegiatan dari aktivitas tersebut, maka manajer mengambil

¹⁵ Tim Penerjemah Qisthi Press, *Tafsir Muyasar/Aidh Al-Qarni*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007), hlm. 476.

tindakan-tindakannya ke arah itu. Seperti: *Leadership* (pimpinan), perintah, komunikasi dan *counseling* (nasehat). Dalam proses pelaksanaannya, manajemen memunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen ini.¹⁶ Ada banyak sekali fungsi manajemen menurut para ahli. Diantara fungsi-fungsi seperti: perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pelaksanaan kegiatan dan pengawasan merupakan esensial pada setiap organisasi tidak terkecuali organisasi pendidikan. Namun dalam menginterpretasikan *actuating* dalam dunia pendidikan lebih disesuaikan dengan karakteristik lembaga dunia pendidikan.¹⁷

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Dalam hal ini, George R. Terry mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap

¹⁶ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 46.

¹⁷ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 93.

karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.¹⁸

Dalam konteks ini pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih ditujukan untuk kalangan remaja, karena tempat penelitian dalam skripsi ini adalah di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan objek penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII SMP yang memang sedang memasuki masa remaja. Tercatat bahwa remaja umumnya lebih memilih mencari pertolongan dari teman-teman mereka lebih dulu daripada orangtua mereka atau orang dewasa lain.¹⁹

Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi/peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Penggolongan remaja menurut Thornburg sebagaimana dikutip oleh Agoes Dariyo terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun), remaja akhir (usia 18-21 tahun). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan dibangku sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan masa remaja tengah, individu sudah masuk dibangku sekolah menengah atas (SMA). Kemudian mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA dan mungkin sudah bekerja.²⁰

Remaja mempunyai karakteristik unik yang perlu diketahui oleh orang dewasa yang ingin mengarahkan dan membimbingnya, Menurut Abin Samsudin sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani membagi karakteristik perilaku remaja yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu remaja awal (11-13 s/d 14-15 tahun) dan remaja akhir.(14-16 s/d 18-

¹⁸ <http://www.asikbelajar.com/2015/03/penjelasan-fungsi-manajemen-gr-terry.html>, Senin 24-8-2015 at 10.37 WIB

¹⁹ Eka Adinugraha, *Konseling Remaja : Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm.117.

²⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 13-14.

20 tahun) yang meliputi aspek fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, emosi, afektif dan kepribadian.²¹

Tabel 2.1
Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

	Remaja awal (11-13 s/d 1-15 tahun)	Remaja akhir (14-16 s/d 18-20)
Fisik	Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat.	Laju perkembangan secara umum kembali menurun, sangat lambat.
	Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering kali kurang seimbang.	Proporsi ukuran tinggi dan berat badan lebih seimbang mendekati ukuran orang dewasa.
	Munculnya ciri-ciri sekunder (timbul bulu pada bagian tubuh yang pribadi, otot mengembang pada bagian-bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis kelamin.	Siap berfungsinya organ-organ reproduksi seperti orang dewasa.
Psikomotor	Gerak-gerak agak canggung dan kurang terkoordinasikan.	Gerak-gerak mulai mantap.
	Aktif dalam berbagai jenis permainan.	Jenis dan jumlah cabang permainan lebih selektif dan terbatas pada keterampilan yang menunjang pada persiapan kerja.
Bahasa	Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai	Lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang dipilihnya.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), hlm. 49.

	tertarik bahasa asing.	
	Menggemari literatur yang bernapaskan dan mengandung segi erotik, fantasi dan estetik.	Menggemari literatur yang bernapaskan dan mengandung nilai-nilai filosofi, etnik, dan religius.
Perilaku Kognitif	Dalam hal proses berfikir, mereka sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.	Sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika, formal disertai kemampuan membuat generalisasi yang lebih bersifat konklusif dan komprehensif.
	Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.	Tercapainya titik puncak kedewasaan bahkan mungkin mapan yang kelak (usia50-60) akan mengalami deklinasi.
	Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.	Kecenderungan bakat tertentu mencapai titik puncak dan kemantapannya.
Perilaku Sosial	Di awali dengan kecenderungan ambivalensi, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.	Bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas, selektif dan lebih lama (teman dekat).
	Adanya ketergantungan yang kuat pada kelompok sebaya disertai	Ketergantungan pada kelompok sebaya berangsur fleksibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang

	semangat konformitas yang tinggi.	banyak memiliki kesamaan minat.
Moralitas	Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dan dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.	Sudah dapat memisahkan antara sistem nilai-nilai atau normatif yang universal dari para pendukungnya yang mungkin dapat berbuat keliru atau kesalahan.
	Remaja mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dan membandingkan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukung. Hal ini dilakukan dengan sikapnya yang mulai “dewasa” dan cara berfikirnya yang kritis.	Sudah berangsur menentukan dan menilai tindakan sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih dan dianut sesuai dengan hati nuraninya.
	Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.	Mulai dapat memelihara jarak dan batas-batas kebebasannya mana yang harus dirundingkan dengan orang tuanya.
Perilaku Keagamaan	Mulai mempertanyakan eksistensi dan sifat kemurahan serta keadilan Tuhan secara kritis dan skeptic	Mulai memahami dan menghayati eksistensi serta sifat kemurahan dan keadilan Tuhan menurut sistem kepercayaan atau agama yang dianutnya.
	Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya	Penghayatan kehidupan sehari-hari mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan pertimbangan hati nuraninya sendiri secara tulus ikhlas.

	semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.	
	Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.	Mulai menemukan pegangan hidup.
Kognitif, Emosi, Afektif, dan Kepribadian	Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualitas diri) mulai menunjukkan arah kecenderungan.	Sudah menunjukkan arah kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar kepribadiannya.
	Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil serta belum terkendali (seperti pernyataan marah, gembira atau sedih). Emosinya dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam jangka waktu yang cepat.	Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya tampak mulai terkendali dan dapat menguasai diri.
	Kecenderungan-kecenderungan arah sikap dan nilai sudah mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis dan religius) meski masih mencoba-coba.	Kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu sudah mulai jelas seperti yang akan ditunjukkan oleh kecenderungan minat dan pilihan karier atau pendidikan lanjutannya. Hal ini juga yang akan memberi warna pada tipe kepribadiannya.
	Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi	Kalau kondisi psikososialnya menunjang secara positif maka mulai tampak dan ditemukan identitas kepribadiannya

	oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.	yang relatif definitif yang akan mewarnai hidupnya sampai masa dewasa. ²²
--	--	--

Dari hasil penelitian berlandaskan berbagai cara pendekatan dan cara pengamatan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses perkembangan seorang remaja dapat dibagi dalam dua kelompok utama :

- a. Faktor-faktor di dalam diri individu sendiri meliputi: faktor-faktor endogen yang terdiri dari: komponen hereditas (keturunan) dan faktor konstitusi.
- b. Faktor-faktor berasal dari luar individu yang tercakup dalam faktor lingkungan: faktor eksogen: terdiri dari berbagai komponen lingkungan: lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan geografis, dan fasilitas-fasilitas yang ada dalam lingkungan, seperti makanan dan kesempatan/perangsangan belajar.²³

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa remaja banyak sekali masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya untuk menemukan jati dirinya (aktualisasi diri).²⁴ Agar remaja tidak melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan maka perlu diberikan pembinaan. Usaha pembinaan remaja antara lain:

- a. Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- b. Memberikan pendidikan bukan hanya penambahan pengetahuan dan ketrampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pelajaran agama, budi pekerti, dan etiket.

²² Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja...*, hlm. 50-57.

²³ Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), hlm. 24.

²⁴ Sunarto & Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 68.

- c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja.²⁵

Di sekolah pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru bimbingan dan konseling/psikolog sekolah bersama para pendidik lain yang mengambil peranan penting dalam pembentukan pribadi yang wajar dengan mental yang sehat dan kuat. Usaha guru bimbingan dan konseling harus diarahkan terhadap remaja. Mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja baik di rumah maupun di sekolah.

Sebagai langkah selanjutnya, pemberian bimbingan terhadap para remaja. Bimbingan yang dilakukan dapat melalui dua pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan dan membantu mengatasinya.
- b. Pendekatan melalui kelompok, dimana ia sudah menjadi anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut :
 - 1) Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
 - 2) Memerkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
 - 3) Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif.

²⁵ Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja...*, hlm.141.

- 4) Dengan melakukan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok dipupuk solidaritas dan persekutuan dengan guru bimbingan dan konseling.²⁶

Bimbingan di sekolah merupakan program dan aktivitas terencana yang bertujuan membantu peserta didik menentukan dan melaksanakan rencana yang prima dan mencapai penyesuaian yang memuaskan dalam kehidupan akademik dan personal mereka. Bimbingan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana guru membantu perkembangan peserta didik untuk memahami, menerima, dan memanfaatkan kemampuan, bakat, minat, sikap, dan pola hidup mereka sesuai dengan aspirasi dirinya.²⁷

Selain dengan memberikan berbagai bimbingan, remaja juga membutuhkan konseling. Konseling yang dibutuhkan untuk remaja diantaranya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Memberi nasihat, dimana mencapai keputusan yang tepat dipandang sangat penting.
- b. Bimbingan, dimana remaja mengalami kesulitan karena ketidakmatangan perilaku dan akan menyukai pertolongan yang berupa arahan.
- c. Psikoterapi, dimana fokusnya ada pada stress emosional dan psikologis. Harapannya adalah bahwa konseling akan mengakibatkan perubahan dalam sikap dan pola perilaku, sehingga remaja yang bersangkutan akan merasa lebih nyaman.²⁸

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif, sistemik, dan sistematis dalam memfasilitasi dan menginisiasi peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan

²⁶ Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja...*, hlm.144.

²⁷ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.145.

²⁸ Eka Adinugraha, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.117-118.

perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat peserta didik dalam lingkungannya.²⁹

Proses yang digunakan ketika memberikan konseling kepada remaja dengan pendekatan proaktif bertujuan untuk mencapai kesesuaian yang diperlukan antara proses perkembangan remaja dan proses konseling. Keseluruhan proses konseling harus memberikan perhatian pada proses perkembangan remaja yang bersangkutan.³⁰ Terdapat lima karakteristik dasar perilaku guru bimbingan dan konseling/konselor yang pantas ketika menghadapi remaja. Karakteristik tersebut mencakup :

- a. Bersikap responsif terhadap kebutuhan perkembangan remaja.
- b. Memberikan kepercayaan kepada remaja.
- c. Memadukan diri dengan gaya komunikasi remaja.
- d. Bersikap proaktif.
- e. Menghormati proses remaja dalam mengungkapkan permasalahan dalam dirinya.³¹

Para remaja berharap guru bimbingan dan konseling ini mampu mendengarkan dan mengerti tentang masalah yang mereka alami, kemudian mencarikan solusi dari permasalahan tersebut.

Pada intinya program bimbingan dan konseling di sekolah harus dapat menjadi teman yang baik bagi semua peserta didik. Seorang konselor hendaknya dapat menjadi teman sebaya bagi peserta didiknya khususnya peserta didik pada usia remaja yang memang sedang mengalami masa pubertas, dimana mereka akan lebih dapat mengungkapkan perasaannya pada teman sebaya.

a. Bidang-bidang Bimbingan dan Konseling

²⁹ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm.146.

³⁰ Eka Adinugraha, *Konseling Remaja...*, hlm.112.

³¹ Eka Adinugraha, *Konseling Remaja...*, hlm. 143.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang sistematis, terarah dan keberlanjutan. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling selalu memerhatikan karakteristik tujuan pendidikan, kurikulum, dan peserta didik. Berikut adalah bidang-bidang bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

1) Bimbingan Pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

2) Bimbingan Sosial

Dalam bidang sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik dalam proses sosialisasi untuk mengenal serta berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab.³²

3) Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik, atau bimbingan belajar, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik. Bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar dan mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar, dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan.³³

4) Bimbingan Karir

Bimbingan karir ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan

³² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.77-78.

³³ Nurihsan, *Bimbingan & Konseling...*, hlm.15.

pekerjaan/jabatan tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.³⁴

Dari keempat bidang bimbingan dan konseling yang disebutkan diatas, yang lebih menekankan pada aspek pengembangan sikap spiritual peserta didik adalah bidang bimbingan pribadi, karena pada bidang bimbingan pribadi pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi dari semua bidang tersebut juga tetap saling berkaitan satu sama lain.

b. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan (klien/ konseli), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu. Berbagai jenis pelayanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran pelayanan, yaitu peserta didik (klien/ konseli).³⁵ Adapun sejumlah pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah antara lain :

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik baru dan atau seseorang terhadap lingkungan (seperti sekolah) yang baru

³⁴ W.S. Winkel & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan & Konseling...*, hlm.114.

³⁵ Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 56.

dimasukinya. Hal ini untuk mempermudah dan memperlancar peserta didik agar dapat berperan di lingkungan yang baru ini.³⁶

Adapun materi yang diangkat dalam layanan orientasi ini antara lain: Orientasi umum sekolah yang dimasuki, orientasi kelas baru dan semester baru, orientasi kelas terakhir dan semester terakhir, UAN dan ijazah.³⁷ Dalam layanan orientasi, biasanya guru bimbingan dan konseling mulai menanamkan sikap-sikap spiritual, seperti: meyakinkan peserta didik akan keberadaan Allah dan selalu bersyukur dengan segala karunia Allah.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan).³⁸ Ada tiga alasan pokok mengapa pemberian informasi merupakan usaha vital dalam program bimbingan dan konseling.

Pertama, peserta didik membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku suatu jabatan di masyarakat.

Kedua, pengetahuan yang tepat dan benar membantu peserta didik untuk berfikir lebih rasional untuk perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri daripada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memerhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya.

Ketiga, informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan peserta didik akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta

³⁶ Priyatno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 255.

³⁷ Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius...*, hlm. 81.

³⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 82.

hal-hal yang akan berubah seiring bertambahnya umur dan pengalaman.³⁹

Tujuan layanan ini adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, masyarakat serta sumber-sumber belajar termasuk internet, informasi yang diperoleh peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan.⁴⁰

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler. serta penempatan dan penyaluran ini sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kondisi pribadinya.⁴¹

Materi yang diangkat dalam layanan penempatan dan penyaluran, meliputi:

- a) Penempatan dan penyaluran di dalam kelas sesuai dengan kondisi dan ciri pribadi peserta didik
 - b) Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar berdasarkan kelompok campuran dan kemampuan.
 - c) Penempatan dan penyaluran ke dalam program yang lebih luas.⁴²
- ### 4) Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Sikap dan kebiasaan belajar

³⁹ W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 317.

⁴⁰ Nurihsan, *Bimbingan & Konseling...*, hlm.19.

⁴¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 83.

⁴² Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius...*, hlm. 82.

yang baik maksudnya dalam hal menguasai materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek dan kegiatan belajar lainnya.⁴³

Materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran, yaitu meliputi hal berikut :

- a) Penanganan peserta didik yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar.
 - b) Pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik.
 - c) Pengembangan ketrampilan belajar, membaca, mencatat, bertanya dan menjawab, serta menulis.
 - d) Pengajaran perbaikan.
 - e) Program pengayaan.⁴⁴
- 5) Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing. Hal ini dilakukan dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁴⁵

Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk segenap masalah peserta didik secara perorangan (dalam segenap bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir). Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling perorangan ialah fungsi pengentasan.⁴⁶

⁴³ Jamal Ma'mur Asmai, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2010), hlm. 115.

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 62.

⁴⁵ Asmai, *Panduan Efektif Bimbingan...*, hlm. 115.

⁴⁶ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 87.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dan narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan atau untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun pelajar.⁴⁷

Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing peserta didik, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Bimbingan kelompok mempunyai manfaat, baik bagi guru bimbingan dan konseling sendiri maupun bagi peserta didik. Kegunaan bagi guru bimbingan dan konseling ialah mempunyai kesempatan untuk berkontak dengan banyak peserta didik, menghemat waktu dan tenaga dalam kegiatan yang dapat dilakukan dalam suatu kelompok.

Kegunaan bagi peserta didik ialah menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi. Sehingga mereka memutuskan untuk berwawancara secara pribadi dengan guru bimbingan dan konseling, lebih rela menerima dirinya sendiri setelah menyadari bahwa teman-temannya juga sering menghadapi persoalan.⁴⁸

7) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang

⁴⁷ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius...*, hlm. 83.

⁴⁸ W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 565.

dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.⁴⁹

Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu, tanpa terkecuali, sehingga semua masalah terpecahkan.⁵⁰

Semua layanan-layanan diatas dilakukan sebagai wujud strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik, dan tujuan dari dilaksanakannya berbagai layanan tersebut adalah agar peserta didik dapat terbiasa menerapkan sikap-sikap spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Program bimbingan dan konseling di jenjang pendidikan manapun termasuk di SMP hanya akan berjalan efektif dan efisien jika mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah dan semua tenaga pengajar. Selain itu juga dibutuhkan kerja sama yang erat antara pembimbing konselor dengan semua peserta didik sebagai penerima jasa layanan tersebut.

c. Kegiatan-kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Selain layanan-layanan yang telah dijelaskan diatas, bimbingan dan konseling juga memberikan beberapa kegiatan pendukung sebagai pelengkap layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan-kegiatan pendukung tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi instrumentasi yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang diri dan lingkungan peserta didik.

⁴⁹ Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius...*, hlm. 84.

⁵⁰ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan...*, hlm. 90.

Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes. Data dan keterangan yang perlu dikumpulkan melalui aplikasi instrumen bimbingan dan konseling pada umumnya meliputi :

- a) Instrumen tes
 - (1) Tes inteligensi
 - (2) Tes bakat
 - (3) Tes kepribadian
 - (4) Tes hasil belajar
 - (5) Tes diagnostik
- b) Instrumen Non Tes
 - (1) Catatan anekdot
 - (2) Angket/kuesioner
 - (3) Daftar cek
 - (4) Sosiometri
 - (5) Inventori.⁵¹

Kegiatan aplikasi instrumentasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan keterangan dari peserta didik secara umum baik secara individual maupun kelompok dan keterangan tentang lingkungan peserta didik.

2) Himpunan data

Himpunan data yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data perlu dilakukan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup. Himpunan data ini dapat meliputi :

- a) Identitas pribadi peserta didik
- b) Latar belakang rumah dan keluarga

⁵¹ Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 79-80.

- c) Kemampuan mental, bakat, dan kondisi kepribadian Sejarah pendidikan, hasil belajar, nilai-nilai mata pelajaran
- d) Hasil tes diagnostik
- e) Sejarah kesehatan
- f) Pengalaman ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah
- g) Minat dan cita-cita pendidikan dan pekerjaan/ jabatan
- h) Prestasi khusus yang pernah diperoleh
- i) Deskripsi menyeluruh hasil belajar peserta didik setiap kelas
- j) Sosiometri setiap kelas
- k) Laporan penyelenggaraan diskusi/belajar kelompok.⁵²

Kegiatan himpunan data ini dilakukan pada awal pertemuan dengan peserta didik. Himpunan data ini merupakan kelanjutan dari aplikasi instrumentasi secara lebih rinci. Tujuannya agar guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui semua data secara detil dari kondisi tiap-tiap peserta didik, baik dari segi kesehatan, minat dan bakat maupun lingkungan keluarga peserta didik.

3) Konferensi Kasus

Konferensi Kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

4) Kunjungan Rumah

Kunjungan Rumah yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan dan komitmen, bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui

⁵² Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 80-81.

kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

5) Alih Tangan Kasus

Alih Tangan Kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atau penanganan masalah tersebut.⁵³

Dengan adanya kegiatan-kegiatan pendukung tersebut, diharapkan layanan bimbingan konseling dapat lebih maksimal dalam mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal dalam segala aspek, baik aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

3. Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik SMP Melalui Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Sikap Spiritual

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek. Sementara itu, Allport seperti dikutip oleh Gable mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.⁵⁴

⁵³ Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius...*, hlm. 98.

⁵⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 114.

Menurut Fishbein sebagaimana dikutip oleh Mohammad Ali mendefinisikan sikap masalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan memengaruhi perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati.⁵⁵

Sebagaimana dijelaskan oleh Harry C. Triandis yang dikutip oleh John H. Harvey dalam bukunya *Social Psychology*, Harry mengemukakan bahwa *attitude* ialah: “*Attitude as an idea charged with emotion which predis-poses a class of actions to a particular class of social situations*”.⁵⁶ Sikap sebagai sebuah gagasan yang dibebankan dengan emosi yang mana memengaruhi sebuah golongan yang bertindak menuju sebuah fakta atau keterangan golongan dari keadaan sosial.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak disadari, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Sikap dapat juga dibentuk melalui proses *modeling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.⁵⁷

Jadi, baik secara langsung maupun tidak langsung, guru kelas maupun guru bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah berperan penting dalam upaya pembentukan sikap kepada peserta didik. Segala perbuatan atau sikap guru biasanya pasti akan dicontoh oleh peserta didiknya, baik itu yang baik maupun yang jelek.

Di atas telah dijelaskan berbagai definisi mengenai sikap. Sedangkan untuk pengertian mengenai spiritual akan dijelaskan sebagai berikut.

⁵⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 14.

⁵⁶ John H. Harvey, *Social Psychology*, (United States of America: Mosby Company, 1981), hlm. 110.

⁵⁷ LT. Bangsawan, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm.47.

Dalam kamus Bahasa Inggris, “*spirit*” mempunyai arti ruh, jiwa, dan semangat.⁵⁸ Kata *spirit* sendiri berasal dari kata Latin “*spiritus*” yang berarti “luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*courage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata Latin “*spiritualis*” yang berarti “*of the spirit*” atau kerohanian.⁵⁹ Istilah “spiritual” disini dipakai dalam arti “*the animating or vital principle*” (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organisme fisik. Artinya, prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup.⁶⁰

Menurut Ingersol sebagaimana dikutip oleh Desmita mengartikan spiritualitas sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar. Sedangkan menurut Booth sebagaimana dikutip oleh Desmita, menjelaskan bahwa spiritualitas adalah suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya penyatuan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual, suatu *cocreatorship* dengan Tuhan.⁶¹

Spiritualitas adalah ruh dari segala aktivitas yang hidup. Dia yang menjadikan hidup ini lebih bermakna.⁶² Spiritual adalah ruh, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an Surat Shad ayat 72 yang berbunyi :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِمْ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

⁵⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1975), hlm. 546.

⁵⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 264.

⁶⁰ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 42.

⁶¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 265.

⁶² Akh. Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 62.

Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan ruh (ciptaan)-Ku kepadanya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepada-Nya. (QS. S}ad: 72)⁶³

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya” yakni (Kami sempurnakan) penciptaannya. “Dan Ku-tiupkan kepadanya ruh ciptaan-Ku” yakni ruh yang Ku miliki dan tidak ada yang memilikinya selain Aku.

“Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya” Dibaca dengan *naṣab* sebagai *hāl* (menunjukkan arti keadaan) ini adalah sujud penghormatan dan ibadah.⁶⁴

Sikap sendiri secara umum terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa konsekuensi pada tingkah laku seseorang.⁶⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa terbentuknya sikap spiritual pada individu berawal dari kecerdasan spiritualnya. Seseorang yang memunyai sikap spiritual akan menjalani kehidupannya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai orang Islam, kita harus hidup sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Danah Zohar dan Ian Marshall seperti dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah:

*Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.*⁶⁶

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih suatu kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Per-kata*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2007), hlm. 457.

⁶⁴ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 525.

⁶⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, hlm. 67.

⁶⁶ Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm. 57.

hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti.⁶⁷

Spiritual question (SQ) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna, serta mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya.⁶⁸

Kita menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, dengan asumsi dasar bahwa potensi spiritual sudah hadir dan bersemayam dalam diri kita, setiap manusia, apapun agama dan identitasnya.⁶⁹ M. Scott Peck M.D. dalam bukunya *Further Along The Road Less Traveled The Unending Journey Toward Spiritual Growth* mengatakan bahwa :

*Our unique human capacity for change and transformation is reflected in our human spirituality. Through out the ages, deep thinking people looking at themselves have come discern that we are not all the same place spirituality or religiously.*⁷⁰

Kemampuan manusia yang unik untuk perubahan dan transformasi tercermin dalam spiritualitas manusia. Sepanjang usia, orang yang dalam pemikiran melihat mereka sendiri telah melihat bahwa kita tidak semua sama tempat spiritualitas atau agama

Kecerdasan spiritual menganut haluan mazhab bahwa kita manusia dilahirkan dalam keadaan suci secara spiritual, sehingga potensi spiritual manusia untuk berbuat baik dan benar jauh lebih besar dan dominan ketimbang potensinya untuk berbuat buruk dan jahat.⁷¹ Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir ini berupa fitrah

⁶⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 49.

⁶⁸ Syamsu Yusuf L.N. & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 242.

⁶⁹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih Penting Darpada IQ dan EQ?*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 86.

⁷⁰ M. Scott Peck M.D. *Further Along The Road Less Traveled The Unending Journey Toward Spiritual Growth*, (New York: Rockefeller Centre, 1993), hlm. 119.

⁷¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia...*, hlm. 86.

ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(QS. Al-A'raf :172)⁷²

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan,” maksudnya adalah ingatkanlah orang-orang Yahudi itu mengenai perjanjian yang ditulis dalam kitab suci mereka, yaitu perjanjian yang dilakukan oleh seluruh makhluk pada saat diciptakan dulu.

“Dan Allah Mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), Bukankah Aku ini Tuhanmu?” adalah petunjuk atas keesaan-Nya, karena setiap manusia yang telah mencapai usia baligh pasti menyadari bahwa mereka memiliki Tuhan Yang Maha Esa.

“Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami),’” adalah semua manusia sebenarnya wajib untuk mengakui hal tersebut, namun sayangnya manusia juga memiliki sifat lupa dan lalai. Oleh karena itu, Allah mengutus para Rasul untuk mengingatkannya kembali tentang itu. Sedangkan sebagai penutup, Allah mengutus manusia pilihan Rasulullah SAW, agar beliau dapat memertahankan koridor ajaran Allah dan manusia di akhir zaman ini pun tidak mampu lagi untuk berdalih bahwa mereka tidak menerima dakwah.

“Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan demikian itu agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan). Adalah perkataan dari para malaikat, yakni ketika mereka berkata ”Betul, Engkau

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 232.

adalah Tuhan kami.” Lalu para malaikat berkata, ”Kamilah yang menjadi saksi, agar kalian nanti tidak dapat mengatakan.”⁷³

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa setiap manusia wajib menyadari bahwa mereka memiliki Tuhan Yang Maha Esa, serta wajib mengakui dengan sepenuh hati tentang adanya keberadaan Allah SWT yang telah menciptakan kita dan memberikan kita kehidupan.

Sikap spiritual itu sendiri terdapat dalam kompetensi inti I dalam kurikulum 2013, untuk kompetensi inti SMP/MTs kelas VIII yaitu : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Dengan sikap spiritual, peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya. Sikap spiritual adalah perwujudan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, apa yang dilakukannya pun harus sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya.⁷⁴

Dari berbagai pengertian diatas mengenai sikap dan spiritual, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan sikap spiritual adalah suatu kemampuan seseorang untuk bertindak atau melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan makna dan nilai dalam hidup kita. Sikap spiritual dapat juga dipandang sebagai perilaku kita yang berhubungan dengan agama atau Tuhan.

b. Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik

Dari pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa terbentuknya sikap spiritual pada individu berawal dari kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Kecerdasan spiritual mengarahkan

⁷³ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 784-797.

⁷⁴ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 : Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.49.

hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.⁷⁵

Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab dari guru bimbingan dan konseling untuk membimbing peserta didiknya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya yaitu :

1) Membiasakan diri bersikap positif

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada peserta didik adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Berpikir positif juga bisa dilatihkan kepada peserta didik dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi sesuatu.

2) Memberikan sesuatu yang terbaik

Senantiasa memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa Tuhan selalu melihat pekerjaan kita. Ini adalah cara yang penting agar peserta didik kita lebih mudah dalam menemukan makna hidup. Dengan begitu peserta didik akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya.

3) Menggali hikmah di setiap kejadian

Menggali hikmah di setiap kejadian ini mesti dilatihkan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya. Dengan kemampuan untuk menggali hikmah dari setiap kejadian akan membuat seseorang jauh dari sebuah rasa yang bernama kecewa. Bahkan, dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tidak hanya tak merasa kecewa, tetapi malah bersyukur kepada Tuhan.⁷⁶

⁷⁵ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan...*, hlm. 45.

⁷⁶ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 50-56.

Selain langkah-langkah yang telah disebutkan diatas, guru bimbingan dan konseling juga dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting*, seperti :

- 1) Memupuk hubungan sadar peserta didik dengan Tuhan melalui doa setiap hari.
- 2) Menanyakan kepada peserta didik bagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari.
- 3) Memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
- 4) Menyuruh peserta didik merenungkan bahwa Tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan kepada mereka bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mereka mengalir, tetapi tahu bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi sekalipun mereka tidak melihat apapun.⁷⁷

Sudah selayaknya kaum muslim memunyai kepribadian dan watak dengan meniru sifat-sifat Allah. Sebagaimana yang kita ketahui dalam *asmaul husna*, seperti pengasih, penyayang, perkasa, pemelihara, pengampun, atau adil. Muslim yang cerdas spiritualnya akan berusaha keras untuk memunyai akhlak mulia. Akhlak seperti sifat Nabi Muhammad. Sifat ini adalah jujur, cerdas, menyampaikan, dan dapat dipercaya.

Mereka mencontoh akhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad, seperti teguh pendirian, suka mendamaikan perselisihan antar manusia, dermawan, mendahulukan kepentingan orang lain, rendah hati, suka menolong, berserah diri, cinta karena Allah, menjaga rahasia, sabar, lemah lembut, pemaaf, patuh, menjaga kehormatan diri, dan memuliakan orang lain.⁷⁸

⁷⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 287.

⁷⁸ Wahyudi Siswanto, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 13.

Ada 7 ciri utama untuk mengenali peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu :

- 1) Adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan”, atau otoritas bawaan.
- 2) Adanya pandangan luas terhadap dunia. Melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait; memelajari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subjektif”.
- 3) Bermoral tinggi, pendapat yang kukuh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak” dan atau bakat-bakat estetis.
- 4) Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya; dapat menentukan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa.
- 5) Adanya “rasa haus yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal selektif yang diminati, sering membuat anak menyendiri, atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Pada umumnya ia mementingkan kepentingan orang lain atau keinginan berkontribusi kepada orang lain.
- 6) Memiliki gagasan yang segar dan ‘aneh”, rasa humor yang dewasa.
- 7) Adanya pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.⁷⁹

Jika seorang peserta didik memiliki salah satu atau beberapa dari ciri-ciri yang telah disebutkan diatas, maka peserta didik tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Berikut merupakan sikap-sikap spiritual yang dikembangkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik SMP sebagai berikut :

⁷⁹ Indra Soefandi dan S.Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta : Bee Media Indonesia, 2009), hlm. 55.

- 1) Peserta didik dapat lebih mengenal dan merasakan keberadaan Allah

Mengenal Allah adalah merupakan bagian esensial dan ajaran Islam yang pertama kali harus dilakukan sebelum seseorang mempelajari bagian Islam yang lainnya. Pengenalan terhadap Allah bersifat khas, unik, dan tidak terbatas pada definisi yang dibuat oleh manusia. Pengenalan Allah tidak dapat digunakan melalui akal, melainkan melalui kekuatan absolut yang ada dalam diri manusia.

Mengenal Allah dapat dilakukan dengan memahami jagat raya serta nama-nama Allah, dengan menggunakan potensi (fitrah) yang ada dalam diri manusia.⁸⁰

Sedangkan untuk merasakan keberadaan Allah dapat dilakukan dengan senantiasa mengungkapkan keagungan Allah ketika melihat kebesaran-Nya, selalu membaca doa ketika akan melakukan kegiatan. Dengan begitu kita akan merasa seakan-akan Allah selalu bersama kita.

- a) Allah Sebagai Pencipta

Kita harus percaya kepada Allah yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada.

- b) Allah Sebagai Pemberi (pengasih, penyayang)

Kita harus meyakini akan keberadaan, kekuasaan, dan kebesaran-Nya, maka Allah pun akan memberikan apapun yang kita minta. Setiap akan melakukan suatu pekerjaan jangan lupa membaca kalimat Allah “*Bismillah*” agar mendapatkan hasil yang baik, dan memuaskan serta selamat. Setelah selesai sampaikan rasa syukur kita, misalnya dengan mengucapkan “*Alhamdulillah*”.

⁸⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 283-286.

c) Allah Sebagai Pemberi Balasan (baik dan buruk)

Selain Allah maha pemberi, Allah juga akan memberi balasan terhadap apa yang kita kerjakan dimanapun dan kapanpun. Jika kita berbuat baik, pasti Allah akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda, tetapi sebaliknya jika kita berbuat salah, maka Allah pun akan membalasnya dengan siksa dan dosa.⁸¹

Bimbingan dan konseling ketika memberikan layanan orientasi, selain memperkenalkan peserta didik pada lingkungan yang baru, guru bimbingan dan konseling juga mulai meyakinkan peserta didik akan keberadaan Allah SWT melalui ilmu pengetahuan dan membiasakan mengungkapkan keagungan Allah ketika melihat kebesaran-Nya.

2) Peserta didik dapat lebih mensyukuri nikmat yang dikaruniakan Allah

Menurut pengertian bahasa, kata syukur berasal dari bahasa Arab yang artinya terima kasih. Menurut istilah, syukur ialah berterima kasih kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia-Nya, melalui ucapan, sikap, dan perbuatan.

Nikmat dan karunia Allah SWT sangat banyak dan bermacam-macam. Ada nikmat yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri, dan ada pula yang berasal dari luar diri manusia, ada nikmat yang bersifat jasmani dan ada pula yang bersifat rohani.⁸²

Nikmat yang dikaruniakan kepada seseorang adalah yang terbaik untuknya. Suatu nikmat yang dikaruniakan kepada orang lain belum tentu cocok untuk orang tertentu. Kesadaran tersebut

⁸¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 27-28.

⁸² Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA Jilid 1 untuk Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 46.

dapat menghilangkan hasad dari dalam diri. Senantiasa bersyukur atas nikmat Allah merupakan cara menghilangkan hasad dari dalam hati. Nikmat yang dikaruniakan Allah harus disyukuri.⁸³

Kegiatan bersyukur kepada Allah adalah sifat yang sangat penting untuk dimiliki karena berbanding lurus dengan kebahagiaan hidup seorang manusia. Bersyukur kepada Allah bisa diajarkan kepada peserta didik dengan memahami banyak sekali anugerah yang telah diberikan Allah kepada kita di setiap saat dan situasi.⁸⁴

Dalam layanan pembelajaran, guru bimbingan dan konseling senantiasa mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu mensyukuri nikmat dan karunia yang telah Allah berikan kepada kita dengan cara menggunakan atau memanfaatkan segala nikmat dan karunia-Nya untuk hal-hal yang diridhai Allah. Sebagai contoh menggunakan lisan untuk selalu mengucapkan *Alhamdulillah* ketika mendapat nikmat, melakukan sujud syukur ketika mendapat nikmat, dan menyedekahkan sebagian harta kita kepada orang yang membutuhkan karena semua yang kita miliki hanya merupakan titipan Allah semata.

3) Peserta didik dapat mengatasi rasa iri dengan positif

Iri merupakan salah satu sifat tercela yang dibenci Allah SWT. Orang memiliki sifat iri akan selalu merasa tidak terima jika orang lain mendapatkan nikmat. Orang yang memiliki sifat iri juga selalu mengharapkan orang lain mendapat hal yang sama dengan dirinya.⁸⁵

Cara mengatasi rasa iri yaitu: menyadari bahwa keberuntungan yang diperoleh semata-mata karena rahmat Allah

⁸³ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 170.

⁸⁴ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 87.

⁸⁵ Ahmad Fauzi & Solehudin, *Akidah Akhlak MI Kelas III Semester 1 dan 2*, (Bandung: Armico, 2008), hlm. 113.

SWT, berusaha dengan sungguh-sungguh agar berhasil seperti orang lain, berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT, dan meyakini bahwa Allah SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang mau berusaha.⁸⁶

Bimbingan dan konseling dapat memberikan beberapa layanan dalam pengembangan sikap tersebut, diantaranya yaitu layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Pemberian layanan-layanan tersebut ditujukan agar peserta didik secara pribadi maupun dinamika kelompok dapat menceritakan masalah pribadinya dan kemudian dicarikan solusinya, karena sikap iri ini memang sering sekali terjadi pada peserta didik.

- 4) Peserta didik dapat menanamkan kejujuran dalam kehidupannya sehari-hari

Jujur menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang, sedangkan kejujuran artinya sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Jujur atau benar ialah mengatakan yang benar dan yang terang atau memberikan kabar sesuai dengan kenyataan yang diketahui subjek dan tidak diketahui orang lain.⁸⁷

Islam mengajarkan agar muslim selalu menjaga kejujurannya. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda apalagi dalam perkataan dan perbuatan. Seorang muslim hendaknya selalu mengatakan hal-hal yang benar dan bermanfaat.⁸⁸

⁸⁶ Moh. Thohir, *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar Kelas VI*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm. 48.

⁸⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 71.

⁸⁸ Moh. Masrun Supardi, dkk, *Senang Belajar Agama Islam untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 91.

Untuk pengembangan kepribadian, kejujuran adalah faktor pendukung yang sangat besar. Pandangan mata yang apa adanya, watak yang bersahabat dan ramah tamah adalah pantulan bagian terdalam dari orang jujur itu yang mudah membuat orang lain jadi percaya padanya.⁸⁹

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter peserta didik Indonesia saat ini.⁹⁰ Misalnya saja kebiasaan menyontek peserta didik pada saat mengerjakan ulangan ataupun ujian, dan kebiasaan peserta didik untuk berkata tidak jujur ketika ditanya oleh guru. Dengan melakukan hal-hal tersebut, peserta didik telah berbuat tidak jujur terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Peserta didik yang memiliki sikap jujur pasti akan memiliki banyak teman, karena jujur merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran.

Dalam menanamkan kejujuran kepada peserta didik, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan materi tersebut dalam setiap layanan. Sebagai contoh dalam layanan pembelajaran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pemaparan beberapa karya para peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naelatul Inayah mahasiswa IAIN Walisongo Semarang jurusan Kependidikan Islam 2013 yang berjudul

⁸⁹ James Julian M & John Alfreed, *Belajar Kepribadian*, (Yogyakarta: BACA, 2008), hlm. 142-144.

⁹⁰ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 18.

“Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMP Islam Hidayatullah antara lain: layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan penguasaan konten, dan layanan dukungan sistem. Sedangkan bentuk-bentuk kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik SMP Islam Hidayatullah dapat dilihat dari kegiatan ibadah yang ada, antara lain: hafal beberapa ayat al-Qur’ān, hadits dan doa-doa harian, tekun dan istiqomah dalam beribadah, berbudaya 5 S dan gemar membaca.⁹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Endrayani mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin 2012 yang berjudul “Pembinaan Moral Spiritual Siswa melalui Pembiasaan Šalat Jama’ah (Studi Analisis Siswa MTs Miftahussa’adah Mijen Semarang)”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pembiasaan šalat berjamaah ini dimulai dengan pembelajaran wudhu dan šalat dengan baik dan benar. Šalat yang dilaksanakan secara berjamaah yaitu šalat Dhuha, šalat Dhuhur, šalat Jum’at dan šalat ‘asar. Pelaksanaan pembiasaan šalat berjamaah yang dilakukan di MTS Miftahussa’adah Mijen Semarang telah memberikan dampak yang baik terhadap hubungan siswa dengan masyarakat di sekitar, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.⁹²

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada peranan dan strategi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk pengembangan sikap spiritualnya.

⁹¹ Naelatul Inayah, “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang”, *Skripsi* (Semarang : IAIN Walisongo, 2013).

⁹² Endah Endrayani, “Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Šalat Jama’ah Studi Analisis Siswa MTs Miftahussa’adah Mijen Semarang”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

C. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dianggap sangat perlu untuk diselenggarakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), mengingat bahwa setiap individu memiliki karakter yang berbeda dengan berbagai latar belakang yang berbeda pula, mereka dituntut untuk dapat hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Tentunya tidak jarang bahkan dapat dibayangkan sering terjadi perselisihan antar individu. Belum lagi pengaruh pergaulan bebas di era globalisasi ini yang semakin mengikis sikap-sikap spiritual peserta didik.

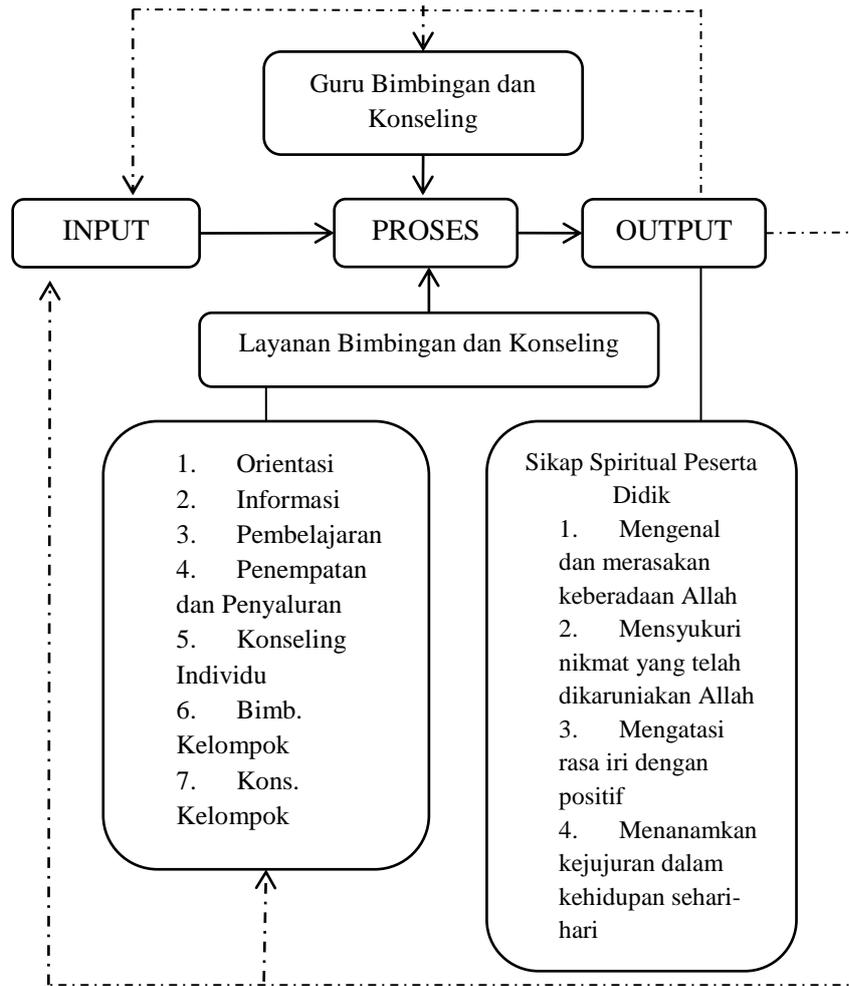
Keberhasilan penyelenggara pendidikan sangat bergantung pada input, proses, dan output yang diharapkan oleh lembaga pendidikan. Jika ketiga komponen tersebut berjalan dengan baik maka penyelenggaraan pendidikan berhasil. Adapun penjelasan dari ketiga komponen tersebut yaitu:

1. Input, merupakan masukan yang dijadikan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Input disini adalah peserta didik. Permasalahan yang sekarang banyak terjadi dikalangan peserta didik adalah rendahnya etika bergaul dan tata karma peserta didik, pergaulan dan seks bebas dikalangan remaja, perkelahian antar pelajar, dan berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya. Hal ini menunjukkan gejala berkurangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka.
2. Proses, merupakan suatu langkah atau strategi yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan dari apa yang telah direncanakan. Proses yang dilakukan oleh SMP H. Isriati Semarang untuk mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah menyelenggarakan program bimbingan dan konseling secara efektif. Adapun layanan-layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di SMP H. Isriati meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Sedangkan untuk kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi: aplikasi instrumentasi

bimbingan dan konseling, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Semua layanan-layanan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk peserta didik agar peserta didik dapat berkembang secara optimal.

3. Output, merupakan hasil yang didapat dari proses-proses yang telah dilakukan. Output disini adalah peserta didik yang telah melaksanakan dan menerima berbagai layanan dan kegiatan pendukung dari program bimbingan dan konseling. Output dijadikan sebagai tolak ukur untuk tercapai atau tidaknya tujuan yang diharapkan dari proses yang telah dilakukan. Output dari berbagai proses layanan bimbingan dan konseling adalah peserta didik yang memiliki sikap-sikap spiritual yang meliputi: dapat mengenal dan merasakan keberadaan Allah, lebih bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah berikan kepada kita, dapat mengatasi rasa iri dengan positif, dan dapat menanamkan kejujuran dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian, antara input, proses, dan output adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tanpa adanya ketiga hal tersebut maka program penyelenggaraan pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik.



Feed Back

Gambar 2.1
Komponen Input, Proses dan Output

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan ditinjau dari jenisnya adalah jenis penelitian deskriptif sehingga disebut penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.¹ Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP H. Isriati yang terletak di kompleks Islamic Centre Jalan Abdurrahman Saleh 285 Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. SMP H. Isriati memunyai visi membentuk anak bangsa yang shaleh, cerdas, terampil, mandiri, yang didasari iman dan taqwa serta berwawasan IPTEK serta berbasis teknologi. Adapun waktu penelitian yang akan dilaksanakan pada tanggal 05 Agustus 2015 sampai 25 Agustus 2015.

Adapun alasan akademik pemilihan tempat lokasi penelitian di SMP H. Isriati Semarang meliputi beberapa hal yaitu :

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 76.

² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 2.

1. SMP H. Isriati merupakan salah satu sekolah yang memasukkan kurikulum-kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum yang berbasis teknologi,
2. Program bimbingan dan konselingnya yang dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan program kerja yang telah dibuat berdasarkan identifikasi kebutuhan peserta didik dengan dua guru bimbingan dan konseling yang masih *fresh graduation*.
3. Pembelajarannya dilaksanakan dengan penuh keseimbangan antara moral dan intelektual.
4. SMP H. Isriati mempunyai daya tarik yang memikat bagi masyarakat, karena lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia
5. SMP H. Isriati juga selalu meluluskan 100% peserta didiknya setiap tahun dengan output atau lulusan yang berkualitas.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari seseorang baik dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya.³ Data yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.⁴ Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, dan peserta didik di SMP H. Isriati Semarang. Penggunaan sumber data primer ini dimaksudkan agar informasi dan data yang dicari dapat langsung diperoleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 87.

⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.⁵ Adapun yang dimaksud sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan wali kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang. Data sekunder juga dapat berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai sumber data sekunder peneliti mengambil dari buku-buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Penggunaan sumber data sekunder ini dimaksudkan agar data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi akan lebih valid dengan didukung oleh dokumentasi dan bukti laporan dari semua kegiatan yang ada.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih menekankan penelitian pada satu bidang bimbingan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu bidang pribadi. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP H. Isriati Semarang
 - a. Layanan Orientasi
 - b. Layanan Informasi
 - c. Layanan Penempatan dan Penyaluran
 - d. Layanan Pembelajaran

⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 286.

- e. Layanan Konseling Individual
 - f. Layanan Bimbingan Kelompok
 - g. Layanan Konseling Kelompok
2. Pengembangan Sikap-sikap Spiritual Peserta Didik di SMP H. Isriati Semarang Melalui Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling
- a. Mengenal dan merasakan keberadaan Allah SWT
 - b. Lebih bersyukur nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT
 - c. Mengatasi rasa iri dengan positif
 - d. Menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁷ Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁸ Dalam hal ini, observasi yang digunakan peneliti adalah observasi tak berstruktur. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi, karena fokus penelitiannya belum jelas.⁹

Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang. Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang situasi dan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 308.

⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 104.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 313.

kondisi umum SMP H. Isriati Semarang, khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, ketika guru bimbingan dan konseling memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik di kelas VIII C yang meliputi : bagaimana peserta didik mengenal dan merasakan keberadaan Allah, bagaimana peserta didik mensyukuri nikmat dan karunia Allah, bagaimana sikap peserta didik dalam mengatasi rasa iri dengan positif, dan bagaimana peserta didik menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Data-data tersebut akan digunakan peneliti untuk mengetahui pengembangan sikap-sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.¹⁰ Esterberg (2002) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya *Metodologi Penelitian*, mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara dilakukan secara bebas dan terbuka kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas VIII C, guru bimbingan dan konseling, dan peserta didik kelas VIII C SMP H. Isriati Semarang. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui berbagai informasi mengenai layanan maupun kegiatan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik.

¹⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 104.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 319.

Data-data tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik, dan mengetahui pengembangan sikap-sikap spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang objek.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis dokumen tertulis dan elektronik. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh dokumen tentang identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik, rencana kegiatan bimbingan dan konseling, program semesteran dan program tahunan bimbingan dan konseling, serta foto-foto terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Data-data tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui apakah semua program, layanan dan kegiatan yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien dalam rangka untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguat.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan. Triangulasi adalah teknik yang merupakan pengecekan dari data berbagai sumber-sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

¹² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hlm. 143.

¹³ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 82.

triangulasi sumber yang berarti peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, seperti : wawancara kepada kepala sekolah, wawancara kepada wakil kepala sekolah, wawancara kepada guru bimbingan dan konseling, wawancara kepada wali kelas VIII C, dan wawancara kepada peserta didik kelas VIII C.

G. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.¹⁴

Peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu analisis data yang dilakukan secara langsung dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data ini adalah:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data bila diperlukan. Peneliti merangkum data-data yang telah terkumpul mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian

¹⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 141.

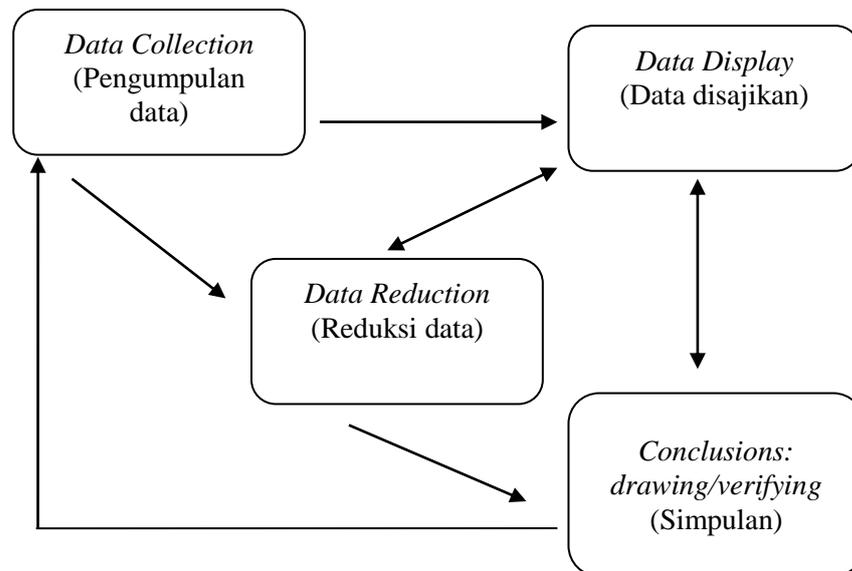
singkat. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dimaksudkan untuk memilih data yang dibutuhkan peneliti mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁵ Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahap analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang dapat terjawab sesuai dengan data permasalahannya.

Jika disesuaikan dengan jenis penelitiannya yaitu kualitatif deskriptif maka analisis data dari penelitian ini disebut sebagai analisis non-statistik atau analisis deskriptif. Analisis ini menggambarkan dan menuturkan data yang ada dalam bentuk kata-kata saja tanpa disertai hitungan statistik.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 334-335.



Gambar 3.1
Teknik Analisis Data

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang

Posisi bimbingan dan konseling di sekolah merupakan posisi yang strategis dan sejajar dengan guru yang lain. Agar peserta didik tidak mengalami stagnan dalam perkembangannya, maka disinilah peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan. Dari fungsinya sendiri secara umum, bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai 3 fungsi, yaitu: fungsi pencegahan, pengentasan, dan pengembangan. Bimbingan dan konseling bukan merupakan suatu lembaga yang pasif atau reaktif (kalau ada apa-apa baru bergerak), tetapi lebih kepada lembaga yang pro-aktif (mencegah kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peran yang sangat penting di sekolah.¹

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada peserta didik, untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pemecahan masalah yang bersifat pribadi maupun sosial. Tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling secara umum adalah membantu peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupannya, dari mulai bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir serta menjadikan individu itu dapat hidup secara efektif dalam kehidupannya sehari-hari.

Di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang pertama harus dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah mengidentifikasi

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP H. Isriati Bapak Eka Putranto Hadi, M.Pd. pada tanggal 19 Agustus 2015 pukul 10.30 WIB di ruang Kepala Sekolah SMP H. Isriati Semarang.

kebutuhan dan permasalahan peserta didik, dengan cara menyebarkan DCM (Daftar Cek Masalah) kepada seluruh peserta didik. DCM merupakan suatu aplikasi bimbingan dan konseling yang sudah ada dari dinas, jadi memang sudah ada penyusunnya sendiri bukan dari guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling hanya tinggal menggunakan aplikasi tersebut untuk disebarkan kepada peserta didik yang selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik.

Dari DCM itu dianalisis dan ditabulasi, jadi guru bimbingan dan konseling tinggal memasukkan masalah apa saja yang dipilih dan sering dialami oleh peserta didik, tentunya peserta didik memilih masalah-masalah yang sesuai dengan kondisinya, kemudian dihitung jumlah *pointnya* dan untuk masalah yang banyak dipilih peserta didik, maka dapat dijadikan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik

Dari hasil skor DCM tersebut dapat diketahui kebutuhan dan permasalahan mana yang diperlukan untuk peserta didik dalam memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Diberikannya layanan-layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengentaskan segala permasalahannya dan yang terpenting disini adalah untuk pengembangan sikap spiritualnya.²

Pengembangan sikap spiritual ini sesuai dalam UU No. 2 tahun 1985, disebutkan bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.³

² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dini Tias Astiti,, S.Pd. guru bimbingan dan konseling SMP H. Isriati pada tanggal 18 Agustus 2015 pukul 10.20 WIB di ruang guru SMP H. Isriati Semarang.

³ <http://mellamela3.blog.com/konsep-fungsi-dan-tujuan-pendidikan/>, Kamis 03-12-2015 pukul : 20.55 WIB

Tentunya Kepala Sekolah juga ikut terlibat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Misalnya saja, ketika pagi-pagi peserta didik berangkat sekolah itu sudah disambut, disapa, dan disalami oleh gurunya di pintu gerbang masuk sekolah, dengan begitu guru akan lebih tahu keadaan peserta didik sejak awal masuk jika ada peserta didik yang sering tidak lengkap dalam memakai atribut sekolah ataupun datang terlambat, pastinya akan dicari masalahnya kenapa peserta didik masih melanggar aturan sekolah tersebut. Dari analisis itulah, bisa diambil beberapa *point* yang nantinya dapat dijadikan sebagai *Need Assessment* dalam pemberian layanan-layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, Kepala Sekolah juga bertugas mengawasi dan bertanggung jawab atas jalannya semua program yang ada di sekolah termasuk bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang.⁴

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang ini dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang dilakukan oleh dua guru bimbingan dan konseling, yaitu: Bu Dini Tias Astiti, S.Pd (yang mengajar kelas VII A, B, C, dan VIII A, B, C) dan Bu Siti Rakhmawati, SPd (yang mengajar kelas IX A, B, C, D, E, dan VIII D). Di dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling mengacu kepada program semester dan program tahunan yang telah dibuat berdasarkan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik di SMP H. Isriati Semarang.

a. Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Program tahunan yaitu program yang meliputi program semesteran dan program bulanan yang akan dilaksanakan oleh SMP H Isriati Semarang selama satu tahun pelajaran pada semester pertama.

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP H. Isriati Bapak Eka Putranto Hadi, M.Pd. pada tanggal 19 Agustus 2015 pukul 10.37 WIB di ruang Kepala Sekolah SMP H. Isriati Semarang.

b. Program Semester

Program semester adalah penjabaran dari program tahunan. Program semester berisi tentang identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik, dan pokok-pokok bahasan yang akan disampaikan dalam satu semester di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengacu pada 4 bidang dengan masing-masing tujuan atau target yang berbeda-beda. Keempat bidang tersebut antara lain :

a. Bimbingan Pribadi di SMP H. Isriati Semarang mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pemantapan dan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang kreatif dan produktif.
- 3) Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta dalam penyaluran dan pengembangannya.
- 4) Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- 5) Pemantapan kemampuan dalam mengambil keputusan.
- 6) Pengembangan kemampuan mengerahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- 7) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara ruhaniah, maupun jasmaniah.

b. Bimbingan Sosial di SMP H. Isriati Semarang mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik lisan, maupun tulisan secara efektif.
- 2) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.

- 3) Pemantapan kemampuan bersikap dalam berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, tempat bekerja, maupun dalam masyarakat.
 - 4) Pemantapan kemampuan pengembangan kecerdasan emosi dalam hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di lingkungan sekolah yang sama maupun di luar sekolah.
 - 5) Pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi sekolah, dan upaya pelaksanaannya secara dinamis serta bertanggung jawab.
- c. Bimbingan Belajar di SMP H. Isriati Semarang mempunyai tujuan sebagai berikut:
- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta ketrampilan belajar yang efektif, efisien serta produktif, dengan sumber belajar yang lebih bervariasi.
 - 2) Pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
 - 3) Pemantapan penguasaan materi di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni.
 - 4) Pemantapan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar, dan masyarakat secara luas.
 - 5) Orientasi belajar untuk pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Bimbingan Karir di SMP H. Isriati Semarang mempunyai tujuan sebagai berikut :
- 1) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan.
 - 2) Pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya, khususnya karir yang hendak dikembangkan.

- 3) Pemantapan pengembangan berdasarkan IQ, EQ, dan SQ untuk pengambilan keputusan pemilihan karir sesuai dengan yang dimilikinya.
- 4) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kepentingan hidup,
- 5) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.

Selain bidang-bidang tersebut, guru bimbingan dan konseling juga memberikan sejumlah layanan kepada peserta didik di SMP H. Isriati Semarang, ada tujuh macam layanan bimbingan dan konseling yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik baru dan atau seseorang terhadap lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya. Hal ini untuk mempermudah dan memperlancar peserta didik agar dapat berperan di lingkungan yang baru ini.⁵

Layanan orientasi ini selain ditujukan kepada peserta didik baru juga ditujukan untuk orang tua peserta didik baru, tujuannya agar orang tua juga dapat memahami kondisi dan situasi sekolah anaknya dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan belajar anaknya.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan). Informasi ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan

⁵ Priyatno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 255.

pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.⁶

Dalam layanan informasi guru bimbingan dan konseling menyampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Baik informasi mengenai akademik maupun kegiatan ekstra kurikuler, serta informasi apapun yang dibutuhkan oleh peserta didik.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler). serta penempatan dan penyaluran ini sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kondisi pribadinya.⁷

Misalnya saja dalam pemilihan ekstra kurikuler, guru bimbingan dan konseling memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih ekstra kurikuler mana yang mereka suka, dan untuk tahun berikutnya peserta didik bisa berganti ekstra kurikuler dan memilih extra kurikuler yang lain sesuai dengan minat dan bakat mereka.

d. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Sikap dan kebiasaan belajar yang baik maksudnya dalam hal menguasai materi

⁶ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 82.

⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 83.

pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek dan kegiatan belajar lainnya.⁸

Pembelajaran ini dilakukan dengan berbagai teknik bimbingan dan konseling, diantaranya teknik klasikal, individu, dan kelompok. Pembelajaran juga dilakukan dengan berbagai macam media, misalnya multimedia, *outdoor*, dan lain sebagainya.

e. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing. Hal ini dilakukan dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁹

Biasanya disaat istirahat atau jam kosong peserta didik antri untuk menunggu berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling. Ada peserta didik yang dengan kesadarannya sendiri mau berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling dan ada pula peserta didik yang baru mau berkonsultasi setelah ada panggilan dari guru bimbingan dan konseling.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dan narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka

⁸ Jamal Ma'mur Asmai, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2010), hlm. 115.

⁹ Asmai, *Panduan Efektif Bimbingan...*, hlm. 115.

sehari-hari, dan atau untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun pelajar.¹⁰

Masalah atau topik yang dibahas biasanya yang sedang *nge-hits* saat ini. Misalnya saja untuk masalah yang sedang ramai diperbincangkan adalah mengenai pentingnya diadakan MOS (Masa Orientasi di Sekolah).

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.¹¹ Jadi, setiap peserta didik secara bergantian menceritakan masalah pribadinya, kemudian nanti akan dilihat kira-kira masalah manakah yang harus segera diselesaikan terlebih dahulu.¹²

Adapun teknik yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati meliputi :

- 1) Secara klasikal, yaitu berarti teknik pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan berbagai macam media, seperti multimedia ataupun apa saja yang ada di sekitar
- 2) Secara individual, yaitu berarti layanan bimbingan dan konseling secara *one by one*, (satu guru menghadapi satu peserta didik), dalam layanan ini biasanya peserta didik yang datang sendiri ke

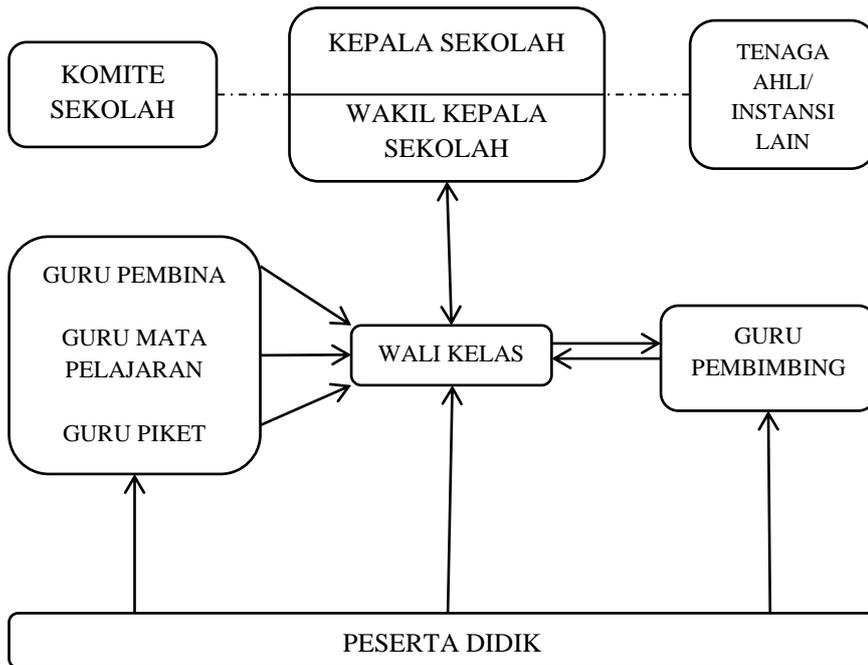
¹⁰ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, hlm. 83.

¹¹ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, hlm. 84.

¹² Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP H. Isriati Semarang pada tanggal 05-19 Agustus 2015.

guru bimbingan dan konseling untuk layanan konseling individu, konsultasi, layanan informasi yang bersifat individu.

- 3) Secara kelompok, yaitu peserta didik dikumpulkan secara berkelompok-kelompok yang nantinya akan menerima layanan-layanan kelompok seperti bimbingan kelompok ataupun konseling kelompok.¹³



Gambar 4.1
Mekanisme Penanganan Peserta Didik Bermasalah

2. Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang

Pengembangan sikap spiritual bisa berawal dari bimbingan dan konseling manakala guru bimbingan dan konseling dapat mendukung perkembangan anak pada posisi usianya dan tingkat perkembangannya. Sesuai fungsinya sendiri, bimbingan dan konseling bertugas untuk

¹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Siti Rahmawati, S.Pd. guru bimbingan dan konseling SMP H. Isriati pada tanggal 7 Agustus 2015 pukul 10.15 WIB di ruang guru SMP H. Isriati Semarang.

mengembangkan semua aspek peserta didik, termasuk dalam pengembangan sikap-sikap spiritual.

Sikap-sikap spiritual peserta didik dapat dikembangkan dengan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Semua kegiatan-kegiatan yang ada di SMP H. Isriati diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap-sikap spiritualnya.¹⁴ Semua peserta didik selalu mengikuti semua kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh SMP H. Isriati dengan baik terutama peserta didik kelas VIII C. Sebagaimana diuraikan oleh Bapak Khamdi, S.Ag selaku Wali Kelas VIII C :

“Iya, hampir seluruh peserta didik khususnya kelas VIII C selalu mengikuti semua kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, karena memang ada bukti kehadirannya. Misalnya saja ketika shalat dhuha, peserta didik yang mengikuti shalat akan mengambil kartu sesuai dengan namanya masing-masing, sehingga jika ada salah satu peserta didik yang membolos pasti akan ketahuan.”¹⁵

Berikut adalah sikap-sikap spiritual peserta didik yang dikembangkan di SMP H. Isriati Semarang sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik :

a. Peserta didik dapat mengenal dan merasakan keberadaan Allah

Mengenal dan merasakan keberadaan Allah merupakan salah satu materi yang ada dalam program kerja bimbingan dan konseling di dalam bidang pribadi. Mengenal dan merasakan keberadaan Allah disini dilakukan melalui pembiasaan kepada semua peserta didik di SMP H. Isriati dengan selalu membaca doa sebelum dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, membaca *asma'ul husna* setiap pagi sebelum memulai pelajaran, melaksanakan salat dhuha bersama pada jam istirahat pertama, melaksanakan salat dhuhur berjama'ah pada jam

¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP H. Isriati Bapak Eka Putranto Hadi, M.Pd. pada tanggal 19 Agustus 2015 pukul 10.30 WIB di ruang Kepala Sekolah SMP H. Isriati Semarang.

¹⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khamdi, S.Ag. Wali Kelas VIII C sekaligus guru Akidah Akhlak SMP H. Isriati pada tanggal 19 Agustus 2015 pukul 08.50 WIB di ruang guru SMP H. Isriati Semarang.

istirahat kedua, melaksanakan salat Jum'at berjama'ah (bagi laki-laki) setiap hari Jum'at, mengaji bersama dengan didampingi oleh Ustadz dan Ustadzah setelah jam pelajaran selesai setiap hari Selasa dan Rabu serta program-program lain yang berkaitan dengan keagamaan.

- b. Peserta didik dapat mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah

Mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah juga termasuk materi bimbingan dan konseling. Dalam membiasakan sikap tersebut, peserta didik di SMP H. Isriati diajarkan untuk selalu mengucapkan “*Alhamdulillah*” ketika mendapatkan nikmat dari Allah, peserta didik juga diajarkan untuk melakukan sujud syukur ketika mendapatkan nikmat atau karunia yang luar biasa dari Allah.

Selain dalam bentuk ucapan, mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah juga diterapkan dalam bentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap-sikap yang diterapkan peserta didik di SMP H. Isriati yaitu dengan cara memberikan sedekah kepada saudara kita yang membutuhkan, mengisi kotak infaq di masjid, mengadakan bakti sosial di panti asuhan setiap bulan puasa, membantu teman yang sedang kesusahan, menjenguk teman yang sedang sakit, dan *takziah* ke teman atau saudara yang meninggal dunia.

- c. Peserta didik dapat mengatasi rasa iri dengan positif

Mengatasi rasa iri dengan positif diajarkan kepada peserta didik di SMP H. Isriati oleh guru bimbingan dan konseling melalui pengertian kepada peserta didik bahwa semua yang kita miliki hanya merupakan titipan Allah. Biasanya ketika ada peserta didik yang memiliki barang baru dan bagus, kemudian ada peserta didik lain yang merasa iri, mungkin saja karena rasa iri-nya tersebut kemudian menjelek-jelekkan temannya.

Dari contoh kasus itulah, guru bimbingan dan konseling mencegah adanya kasus seperti itu dengan cara memberikan pengertian bahwa bagaimana peserta didik itu dapat meraih atau

mencapai keinginannya, misalnya saja jika ingin memiliki sesuatu maka hendaknya peserta didik harus menabung terlebih dahulu.

- d. Peserta didik dapat menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari

Menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari diajarkan kepada peserta didik terutama kelas VIII C di SMP H. Isriati oleh guru bimbingan dan konseling dengan cara menanamkan kejujuran terhadap diri sendiri dan memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa semua yang kita lakukan dan kerjakan pasti dilihat dan diawasi oleh Allah. Jika peserta didik diingatkan dan dibina setiap hari untuk menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari diri sendiri, pasti lama kelamaan peserta didik tersebut akan terbiasa untuk menanamkan kejujuran baik dalam perkataan maupun perbuatan.¹⁶

Sebagian besar peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati sudah dapat menerapkan sikap-sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Khamdi, S.Ag :

“Secara umum peserta didik sudah dapat menerapkan sikap-sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari, tetapi memang belum 100 %. karena setiap peserta didik kan mempunyai karakter dan motivasi yang berbeda-beda. Tetapi, guru bimbingan dan konseling tetap mengingatkan dan mengarahkan peserta didik terus-menerus agar peserta didik selalu mengikuti semua kegiatan di sekolah terutama kegiatan keagamaan. Sehingga diharapkan dari pembiasaan tersebut peserta didik dapat mengembangkan sikap-sikap spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁷

¹⁶ Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan Bu Siti Rahmawati, S.Pd. guru bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang pada tanggal 7 Agustus 2015 pukul 10.15 WIB.

¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khamdi, S.Ag. Wali Kelas VIII C sekaligus guru Akidah Akhlak SMP H. Isriati pada tanggal 19 Agustus 2015 pukul 08.50 WIB di ruang guru SMP H. Isriati Semarang.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang

Sekolah merupakan suatu organisasi formal, didalamnya terdapat usaha-usaha administrasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran nasional. Bimbingan dan konseling adalah sub-organisasi dari organisasi sekolah yang melingkupinya. Program bimbingan dan konseling adalah suatu wadah atau badan yang mengatur segala tujuan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara bersama-sama.¹⁸

Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara umum di SMP H. Isriati Semarang sudah cukup baik, karena dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat bekerja sama dengan wali kelas, waka Kesiswaan, maupun dengan pihak-pihak terkait. Dengan adanya bimbingan dan konseling pastinya akan lebih baik karena terpantaunya peserta didik terutama untuk pengembangan karakter dan sikap spiritual peserta didik.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang juga sudah dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan dua guru bimbingan dan konseling yang masih *fresh graduation*. Selain itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling juga dilaksanakan secara teratur dengan perencanaan dan manajemen yang baik.¹⁹

Tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling secara umum adalah membantu peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupannya, dari mulai bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir. Selain tujuan tersebut, pelaksanaan bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat membuat peserta didik dapat patuh terhadap semua peraturan sekolah, muncul kesadaran untuk

¹⁸ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm.8.

¹⁹ Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP H. Isriati Ibu Dra. Siti Saniah pada tanggal 07 Agustus 2015 pukul 10.50 WIB di SMP H. Isriati Semarang.

melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar sekaligus sebagai seorang muslim, terbentuk akhlak yang mulia, dan dapat menerapkan sikap-sikap spiritual dalam kehidupan sehari-harinya. Tentunya diharapkan pula dengan adanya bimbingan dan konseling ini peserta didik juga dapat lebih meningkat lagi prestasinya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling ini diawasi langsung oleh Kepala Sekolah karena Kepala Sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab secara keseluruhan di semua struktur organisasi sekolah, termasuk juga ikut dalam perencanaan program bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dengan perencanaan yang matang dan manajemen yang baik sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, Kepala Sekolah sangat membutuhkan kerja sama yang baik dari semua pihak termasuk dengan guru bimbingan dan konseling, Kepala Sekolah selalu meminta data-data tentang semua peserta didik terutama peserta didik yang sering bermasalah, tindakan ini dilakukan agar Kepala Sekolah dapat mengetahui perkembangan dari semua peserta didik, dan data itu juga dapat dijadikan laporan kepada orang tua peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari salah persepsi ataupun salah penanganan.

Terkait dengan pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C tentunya semua pihak harus ikut terlibat dan bekerja sama dengan baik. Artinya, tugas ini bukan hanya tanggung jawab dari guru bimbingan dan konseling saja, tetapi juga merupakan tugas dan tanggung jawab dari Kepala Sekolah dan semua guru yang ada di SMP H. Isriati Semarang.. Sikap spiritual peserta didik dapat dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah, mulai dari kebiasaan guru setiap pagi menyambut peserta didik dengan 5 S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di pintu gerbang sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, mengaji, dan lain sebagainya.

Untuk mengenal dan merasakan keberadaan Allah, peserta didik kelas VIII C sebagian besar sudah menyadari dan merasakan keberadaan

Allah, terbukti ketika setiap pagi peserta didik berdoa dan membaca *asma'ul husna*, sebagian besar peserta didik telah hafal *asma'ul husna* dengan baik, peserta didik juga selalu melakukan segala kegiatan maupun ibadah dengan kesadaran sendiri bahwa itu merupakan tugas dan kewajiban masing-masing dan segala perbuatan kita selalu diawasi oleh Allah.

Untuk sikap konkret dari mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah, peserta didik menerapkannya ketika ada teman yang sakit, mereka dengan kesadaran sendiri menjenguknya dan iuran untuk memberikan sesuatu kepada teman yang sakit, begitu juga ketika salah satu keluarga mereka ada yang meninggal, semuanya juga ikut iuran untuk membantu teman yang terkena musibah. Setiap tahun, sekolah juga mengadakan bakti sosial, biasanya bakti sosial dilakukan di panti asuhan, dan peserta didik diminta untuk menyumbangkan makanan ataupun barang yang telah ditentukan oleh sekolah.

Sikap yang selanjutnya yaitu mengatasi rasa iri dengan positif, sebagian peserta didik sudah bersikap cukup baik, belum pernah ada kasus yang menyangkut dari sikap iri tersebut. Sedangkan mengenai sikap jujur, memang belum semua peserta didik dapat sepenuhnya berkata ataupun bersikap jujur, tetapi sebagian besar peserta didik SMP H. Isriati adalah anak yang jujur terutama peserta didik kelas VIII C, karena semua guru termasuk guru bimbingan dan konseling selalu mengingatkan setiap hari kepada peserta didik untuk selalu menanamkan kejujuran dalam kehidupannya sehari-hari.²⁰

Di dalam program bimbingan dan konseling terdapat berbagai layanan-layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Semua layanan dan kegiatan pendukung tersebut diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing peserta didik itu

²⁰ Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan Bapak Khamdi, S.Ag. Wali Kelas VIII C sekaligus guru Akidah Akhlak SMP H. Isriati pada tanggal 19 Agustus 2015 pukul 09.00 WIB di ruang guru SMP H. Isriati Semarang.

sendiri. Adapun layanan-layanan tersebut meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Sedangkan untuk kegiatan pendukungnya yaitu: Aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terjadi kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan faktor kesengajaan, namun terjadi karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, karena memang dalam suatu penelitian pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian ini, peneliti banyak menjumpai keterbatasan baik dari peneliti sendiri maupun dari keadaan yang kurang mendukung. Keterbatasan itu diantaranya meliputi:

1. Keterbatasan pengetahuan dari peneliti, yang mana dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang ada, baik dari segi teoritis maupun metode.
2. Keterbatasan pada waktu penelitian. Waktu penelitian peneliti sedikit tertunda dikarenakan bersamaan dengan libur kenaikan kelas dan libur Hari Raya Idul Fitri.
3. Keterbatasan dalam objek penelitian, peneliti hanya mengambil objek di SMP H. Isriati Semarang, sehingga hasil yang diperoleh dimungkinkan berbeda jika dilakukan ditempat lain, karena pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik di masing-masing sekolah tentunya akan berbeda.

Meskipun dalam penelitian ini masih jauh dari sempurna, peneliti tetap merasa bersyukur karena penelitian ini dapat dilaksanakan di SMP H. Isriati Semarang walaupun dengan penuh rintangan dan perjuangan. Hal ini juga tidak menjadikan halangan melainkan menjadi hal yang dapat dikaji kembali dalam penelitian berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang terutama di kelas VIII C sudah dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan mengacu kepada program semester dan program tahunan yang telah dibuat berdasarkan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik di SMP H. Isriati Semarang. Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengacu pada 4 bidang, yaitu: bidang pribadi, bidang sosial, bidang akademik, dan bidang karir. Adapun teknik yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati meliputi: teknik klasikal, individual, dan kelompok.

Sikap-sikap spiritual peserta didik dapat dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Sikap-sikap spiritual peserta didik yang dikembangkan di SMP H. Isriati Semarang, yaitu: Peserta didik dapat mengenal dan merasakan keberadaan Allah, peserta didik dapat mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah, peserta didik dapat mengatasi rasa iri dengan positif, dan peserta didik dapat menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan sikap spiritual berawal dari bimbingan dan konseling manakala guru bimbingan dan konseling dapat mendudukan perkembangan anak pada posisi usianya dan tingkat perkembangannya. Sesuai fungsinya sendiri, bimbingan dan konseling bertugas untuk mengembangkan semua aspek peserta didik, termasuk dalam pengembangan sikap-sikap spiritual. Peranan guru bimbingan dan konseling disini adalah selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik agar selalu mengikuti semua

kegiatan terutama kegiatan keagamaan di sekolah dalam bentuk pemberian berbagai layanan bimbingan dan konseling. Berikut merupakan layanan-layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di SMP H. Isriati Semarang untuk pengembangan sikap-sikap spiritual peserta didik kelas VIII C, yaitu :

- a. Layanan orientasi, guru bimbingan dan konseling mulai meyakinkan peserta didik akan keberadaan Allah dan selalu mensyukuri segala nikmat dan karunia yang telah Allah berikan kepada kita.
- b. Layanan informasi, guru bimbingan dan konseling memberikan informasi-informasi terkait dengan kegiatan keagamaan di sekolah maupun ekstra kurikuler keagamaan. Misalnya kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, dan lain sebagainya yang terkait dengan jenis-jenis ekstra kurikuler keagamaan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, guru bimbingan dan konseling menempatkan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka. Misalnya saja peserta didik diikutkan dalam ekstra kurikuler rebana, seni dan baca tulis al-Qur'an, dan lain sebagainya.
- d. Layanan pembelajaran, guru bimbingan dan konseling selalu mengajarkan kepada peserta didik agar selalu berdoa ketika sebelum dan sesudah belajar serta dalam melakukan kegiatan apapun.
- e. Layanan konseling individual, guru bimbingan dan konseling memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan layanan langsung (tatap muka) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Misalnya saja kepada peserta didik yang selalu merasa iri dengan temannya, kemudian guru bimbingan dan konseling mengajarkan bagaimana mengatasi rasa iri tersebut dengan positif.
- f. Layanan bimbingan kelompok, ini guru bimbingan dan konseling mengumpulkan peserta didik dalam satu kelompok untuk kemudian membahas topik-topik umum secara bersama-sama. Misalnya memberikan materi kepada peserta didik tentang cara menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Layanan konseling kelompok, guru bimbingan dan konseling memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya satu persatu melalui dinamika kelompok, kemudian guru bimbingan dan konseling akan menentukan masalah mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

B. Saran

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara umum sudah dilaksanakan secara efektif dan efisien, tetapi disayangkan karena ruang bimbingan dan konseling yang jarang difungsikan dan tempatnya yang kurang memadai. Mungkin jika ruang bimbingan dan konseling dapat difungsikan sebagaimana mestinya, peserta didik akan lebih banyak yang mau bertemu dengan guru bimbingan dan konseling untuk menceritakan masalahnya.
2. Semua kegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan sikap-sikap spiritual peserta didik sudah cukup bagus dan berjalan lancar, tetapi akan lebih baik lagi jika mengadakan infaq rutin setiap satu minggu sekali setiap hari Jum'at, dengan begitu peserta didik akan terbiasa untuk menyisihkan sedikit uang sakunya untuk diinfaqkan.
3. Guru bimbingan dan konseling hendaknya tidak saja hanya memerhatikan peserta didik yang bermasalah, tetapi peserta didik yang cenderung diam dan pemalu juga harus selalu didekati, karena mungkin saja peserta didik yang diam dan pemalu ini suatu saat akan membuat masalah baru karena kurangnya perhatian bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Eka, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga Wisada Persada, 2001.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Asmani. Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012)
- _____, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: PT. Intermedia, 1986.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Per-kata*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid V*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Endrayani, Endah, "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jama'ah Studi Analisis Siswa MTs Miftahussa'adah Mijen Semarang", *Skripsi* (Semarang : IAIN Walisongo, 2012)
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Fauzi, Ahmad & Solehudin, *Akidah Akhlak MI Kelas III Semester 1 dan 2*, Bandung : Armico, 2008.
- Gunarsa, Ny. Singgih D. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Harvey, John H, *Social Phsycology*, United States of America: Mosby Company, 1981.
- Hasyim, Farid & Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010.
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif unuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika, 2011.
- Imam Al Qurthubi, Syaikh. *Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008..
- Julian M, James & John Alfreadd, *Belajar Kepribadian*, Yogyakarta: BACA, 2008.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Inayah, Naelatul, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang", *Skripsi* (Semarang : IAIN Walisongo, 2013).
- LT.Bangsawan, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: CV. Citra Praya, 2006.
- L. Gibson, Robert & Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, New York : Macmillan Publishing Co., Inc , 1981.
- Mashudi, Farid, *Psikologi Konseling : Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1975.

- M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 : Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- M. Scott Peck M.D. *Further Along The Road Less Traveled The Unending Journey Toward Spiritual Growth*, New York: Rockefeller Centre, 1993.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2012.
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : Refika Aditama, 2011.
- P. Satiadarma, Monty & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Priyatno & Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm.115
- Saleh, Akh. Muwafik. *Belajar dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 20110.
- Siswanto, Wahyudi dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jakarta : Amzah, 2010.
- Soefandi, Indra dan S.Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Sukardi, Dewa Ketut & Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sunarto & Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.

Supardi, Moh. Masrun, dkk, *Senang Belajar Agama Islam untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, Jakarta : Erlangga, 2012.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA Jilid 1 untuk Kelas X*, Jakarta : Erlangga, 2006.

Thohir, Moh, *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar Kelas VI*, Jakarta : Erlangga, 2006.

Thoyar, Husni, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011.

Tim Penerjemah Qisthi Press, *Tafsir Muyasar/Aidh Al-Qarni*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karir*, Yogyakarta : Andi, 2005.

Willis, Sofyan S., *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2007.

W.S. Winkel & M.M. Sri Astuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta : Media Abadi, 2004.

Yusuf L.N, Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

<http://www.asikbelajar.com/2015/03/penjelasan-fungsi-manajemen-gr-terry.html>,
Senin 24-8-2015 pukul : 10.37 WIB

<http://mellamela3.blog.com/konsep-fungsi-dan-tujuan-pendidikan/>, Kamis 03-12-2015 pukul : 20.55 WIB



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

No : In.06.03/I.3/PP.00.9/6068/2014
Lamp : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Semarang, 19 November 2014

Kepada Yth:

1. Dr. Widodo Supriono, M.Ag.
 2. Dr. Musthofa, M.Ag.
- di Semarang

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, disetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Novia Dwiyantri

NIM : 113311017

Judul : PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA DI SD HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN I SEMARANG

dan menunjuk saudara :

Dr. Widodo Supriono, M.Ag. sebagai pembimbing I (bidang materi)

Dr. Musthofa, M.Ag. sebagai pembimbing II (bidang metodologi)

Demikian dan atas kerja sama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan KI

Dr. Musthofa, M.Ag.
NIP. 19711040319960

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. DR. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 7601295, Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.063.3/D.I/TL.00./3439/2015

Semarang, 04 Agustus 2015

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset
a.n : Novia Dwiyanti
NIM : 113311017

Kepada Yth. :
Kepala Sekolah SMP H. Isriati Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Novia Dwiyanti
NIM : 113311017
Alamat : Ds. Tanjungsari, Kec. Tersono, Kab. Batang
Judul Skripsi : "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VII di SMP H. Isriati Semarang"
Pembimbing : 1. Dr. H Widodo Supriyono, MA.
2. Dr. Musthofa, M. Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, dan oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut di ijinakan melaksanakan riset selama 20 hari, mulai tanggal 05 Agustus 2015 sampai dengan tanggal 25 Agustus 2015.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya Bpk/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



SMP H. ISRIATI - BAITURRAHMAN
STATUS : TERAKREDITASI " A "

Jl. Abdul Rahman Saleh No. 285 Semarang Telp. (024) 7618268 - 7618269

SURAT KETERANGAN

No.040 /103.33/SMP-Is/HUM/2015

Assalaamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Eka Putranto Hadi, M.Pd.**
NIP : 05 004
Jabatan : Kepala SMP H. Isriati Semarang

menerangkan bahwa :

Nama : **Novia Dwiyanti**
NIM : 113311017
Fakultas/Prodi : Manajemen Pendidikan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

benar-benar telah melakukan penelitian di SMP H. Isriati untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang*

Waktu Penelitian : 05 Agustus 2015 s.d. 20 Agustus 2015

Demikian, Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalaamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 September 2015



Eka Putranto Hadi, M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax: 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : HOUA DWIYANTI

NIM : 13511015

Fak./Jur./Prodi : TAP/PAH / K-1

telah mengikuti Pengambilan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT "

yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor

Pembantu Rektor III



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



PANITIA PENGAMBILAN AKADEMIK
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
H. Hasyih Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NOVIA DWIYANTI**
NIM : **113311017**
Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....80..... (.....4,0 /A.....)

Semarang, 12 Juni 2015


Dr. H. Sholihun, M. Ag.
NIP. 19680604 199403 1 004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Novia Dwiyanti
2. Tempat & Tanggal Lahir : Batang, 12 November 1992
3. Alamat Rumah : Ponoragan RT 01 RW 02
Tanjungsari, Tersono, Batang.
4. Email : novia_dwiyanti@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Masyitohh Tanjungsari, lulus tahun 1999
 - b. MI Salafiyah Tanjungsari, lulus tahun 2005
 - c. MTs Nurussalam Tersono, lulus tahun 2008
 - d. MAN Kendal, lulus tahun 2011
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Masjid Roudlatul Muttaqin Tersono

Semarang, 19 November 2015



Novia Dwiyanti
NIM : 113311017